

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT  
EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA  
ALMAHENDRA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

**Oleh :**

**ANNISA RIZKI ANANDA**  
**NIM : 14 34 00 06**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017 M / 1438 H**

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam  
UIN Raden Fatah Palembang  
di-  
PALEMBANG

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA** yang ditulis oleh saudari:

Nama : Annisa Rizki Ananada

Nim : 14 34 00 06

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

*Wasaalamu'alaikum wr.wb.*

Palembang, 2 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Idrus al-Kaf, MA

Nip. 196908021994031004

Pembimbing II



Yen Fikri Rani, M.Ag

Nip. 1980001062005012014

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Rizki Ananda  
Nim : 14 34 00 06  
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 3 April 1997  
Status : Mahasiswa Program Studi Aqidah dan  
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 2 Juli 2018



Annisa Rizki Ananda

14 34 00 06



## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin  
Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 31 Juli 2018  
Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

Maka Skripsi Saudari:

Nama : Annisa Rizki Ananda  
NIM : 14340006  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya di Langit  
Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga  
Almahendra

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Program Strata I (S.I) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat  
Islam.



Palembang, Agustus 2018

Dekan

Dr. M. Julizun Azwar, M.Ag

NIP. 196807141994031008

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua



Herwansyah, MA

Nip 196807251997031009

Sekretaris



Herwansyah, MA

Nip 196807251997031009

Penguji I



Dr. M. Noupal, M.Ag

Nip 197210282000031001

Penguji II



Eliawati, M.S.I

Nip 197912252014032001

## **MOTTO**

*“Tanpa menahan hawa nafsu maka manusia tidak akan sampai pada Tuhannya sama sekali dan kedekatan manusia terhadap Allah adalah menurut kadar pembersihan jiwanya”*

*-Habib Umar Bin Hafidz-*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Syafe’I dan ibu Fauziah
- Adikku yang tersayang Tanzila
- Keluarga yang selalu mendukungku
- Teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam 2014
- Semua dosen dan guru yang telah membimbing, mendidik, dan mengajariku dengan begitu banyak ilmu pengetahuan.
- Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa syukurilah* Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Puji syukur penulis panjatkan atas nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan. Yang tak henti-hentinya memberikan nikmat kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel 99 cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini disadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Prof Dr. Sirozi, M.A, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag. Bukan hanya sekedar dekan tetapi ibarat seorang bapak yang senantiasa memberikan

semangat dan motivasi kepada anaknya. Terimakasih bapak atas dukungannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Bapak Drs. Ahmad Yani, M.Pd dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Ibu Eliyawati M.Si yang telah banyak memberikan dukungan kepada mahasiswinya.
4. Dosen Penasehat Akademik Ibu Dr. Syefriyeni, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Idrus al-Kaf, MA dan Ibu Yen Fikri Rani, M.Ag yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih Bapak dan Ibu semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan Bapak dan Ibu.
6. Bapak Dr. M Noupal, M.Ag yang telah mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Mbak Awen yang selalu menyemangati dan memotivasi. Kabag Tata Usaha dan Staff yang telah membantu, Pak Novran, Pak Mardian, Pak Hadi dan Pak Yanto. Terimakasih atas bantuan yang diberikan.
8. Keluarga Tercinta, Ayahanda Syafe'I dan Ibu Fauziah, terimakasih untuk setiap do'a, dukungan, motivasi, semangat, cinta dan kasih sayang. Serta terimakasih juga kepada adikku satu-satunya Tanzila.

9. Segenap keluarga besarku, keluarga Mamak, Acik, Cicik, dan Jujuk. Terimakasih bantuan moril dan materil yang telah diberikan untukku juga keluargaku.
10. Sahabat-sahabatku yang senantiasa mengingatkan dan mendukung untuk bisa sama-sama meraih kesuksesan dunia dan akhirat, Intan permata, Ayu Fadilah, Intan Mayang Sari, dan Lesiana.
11. Sahabatku Ani dan Kiki Anisah, kalian guruku, aku banyak belajar dari kalian. Belajar dari “*ke-idealisan*” Ani dan belajar dari “segala bisa” nya Kiki.
12. Sahabat-sahabat di kelas AFI 1 2014 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Terimakasih, keluargaku Hilma, Dedeh, Ida, Eliza, Khoirunnisyak, Annisya, Devi, Cici, Dwi, Adel, Almh. Diah, Fajar, Ihwan, Apri, Yono, Ayeb, Gading, Aan, Edi, Khofif, Ardi, Binu, Wawan. Sifat-sifat positif yang ada dalam diri kalian memotivasiku untuk bisa mempunyai sifat seperti itu juga. Sama halnya seperti kalian adalah motivatorku, yang selalu menggerakkanu untuk terus meng-*upgrade* kepribadian menjadi lebih baik.
13. Terimakasih seluruh mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin angkatan 2014, Teman-teman Jurusan Studi Agama-agama, sahabatku Sri Agustina, Lisa dan Eef, Teman-teman Ilmu Qur’an Tafsir, Susi dan Syerli. Terima kasih atas dukungan dan *support*-nya, kita bukan berasal dari rahim yang sama namun sudah seperti saudara, saling mendukung dan menguatkan.
14. Keluarga baru selama KKN di Desa Danau Tampang. Terimakasih Masyarakat Desa Danau Tampang, terutama adik-adik yang selalu

menyemangati lewat telepon walau tidak bisa bertemu secara langsung dan yang katanya selalu mendoakan peneliti disetiap selesai sholat fardhu.

15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti hanya dapat berdoa semoga amal baik yang diberikan diterima di sisi Allah SWT dan senantiasa mendapat limpahan rahmat-Nya. Peneliti sadar skripsi ini masih banyak kekurangan. Karenanya kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Palembang, 2 Juli 2018



Annisa Rizki Ananda

14 34 00 06

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatari oleh adanya pemahaman bahwa seni sastra mempunyai hubungan yang erat dengan tasawuf. Seni sastra memberikan ruang yang luas kepada dirinya bagi tasawuf untuk mengekspresikan ajarannya. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah sebuah novel yang sarat dengan nilai-nilai ajaran tasawuf. Novel yang ber-*setting* di benua Eropa ini menggambarkan sosok-sosok yang berjuang menghadapi berbagai rintangan dalam mendekati diri pada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik penelitian dengan mengacu kepada kepustakaan di antaranya buku-buku, skripsi, tesis, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan menyelidiki data-data yang bersifat tertulis berupa buku-buku, literatur, dan sebagainya yang sifatnya relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber primer pada penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan menganalisis isi dari novel dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa macam nilai tasawuf. Dalam mengambil kesimpulan, penelitian ini menggunakan metode deduktif.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dua hal, *pertama*, novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* mengandung nilai-nilai tasawuf yakni taubat, syukur, zuhud, sabar, *wara'*, *shiddiq*, dan *mahabbah*. *Kedua*, karakteristik tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menempati karakteristik tasawuf akhlaki, yaitu salah satu corak tasawuf yang ajarannya menjurus kepada pembersihan jiwa dari perangai buruk yang disertai latihan-latihan jiwa (*riyadhah*) berupa pengisian diri dengan akhlak terpuji dalam mencapai kedekatan kepada Allah SWT.

Kata kunci: Nilai-nilai tasawuf, Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                     | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>                           | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                                 | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                                 | <b>iv</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>                     | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                     | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xii</b> |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>                                      |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....  | 7          |
| C. Batasan Masalah .....                                       | 8          |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                        | 8          |
| E. Kajian Keustakaan .....                                     | 9          |
| F. Metode Penelitan .....                                      | 12         |
| G. Sistematika Penulisan .....                                 | 14         |
| <b>BAB II. LANDASAN TEORITIS</b>                               |            |
| A. Pengertian Tasawuf.....                                     | 16         |
| B. Tujuan Tasawuf .....  | 18         |
| C. Maqamat dan Ahwal .....                                     | 20         |
| D. Karakteristik dalam Tasawuf .....                           | 28         |
| <b>BAB III. DESKRIPSI UMUM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA</b> |            |
| A. Biografi Penulis Novel 99 Cahaya di Langit Eropa            |            |
| 1. Biografi Hanum Salsabiela Rais .....                        | 38         |
| 2. Biografi Rangga Almahendra .....                            | 39         |
| B. Karya-karya Penulis.....                                    | 40         |
| C. Sinopsis novel 99 Cahaya di Langit Eropa.....               | 42         |
| D. Alasan Penulisan Novel 99 Cahaya di Langit Eropa .....      | 43         |

**BAB IV. NILAI TASAWUF DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT  
EROPA**

- A. Unsur tasawuf dalam novel 99 cahaya di Langit Eropa .....48  
B. Karakteristik tasawuf pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa.....91

**BAB V. PENUTUP**

- A. Simpulan.....100  
B. Saran-saran.....101

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk Allah SWT yang lain. Perbedaan yang paling menonjol antara manusia dan makhluk yang lain adalah karena manusia diciptakan dengan memiliki akal pikiran yang dapat dipergunakan untuk membedakan yang baik dan buruk. Tidak demikian dengan makhluk Allah SWT yang lain. Kecuali manusia, makhluk Allah SWT yang lain tidak diberikan akal. Manusia merupakan makhluk yang paling mulia, hal tersebut telah Allah SWT terangkan dalam firmanNya Q.S Al-Isra: 70.

\* وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*'Dan Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkat mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.'*<sup>1</sup>

Manusia diberi akal pikiran oleh Allah SWT, namun kecerdasan akal pikiran manusia harus dipergunakan secara bijaksana, karena selain akal, manusia pun memiliki hawa nafsu, dan apabila hawa nafsu tak dapat dikendalikannya maka hawa nafsu tersebut akan mematikan fungsi akal yang

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, Jakarta, CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014, hlm. 289.

mengakibatkan munculnya sikap dan sifat yang melampaui batas. Menurut Ris'an Rusli "jiwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi kefasikan atau kejahatan (*fujur*), dan potensi kebajikan (*taqwa*) yang dalam kehidupannya sehari-hari kedua potensi ini saling tarik-menarik, pengaruh-mempengaruhi."<sup>2</sup> Jadi, apabila manusia dikendalikan oleh hawa nafsu maka yang akan dominan pada dirinya adalah potensi *fujur*-nya, Namun apabila hawa nafsu dapat dikendalikan olehnya, maka yang tercermin dalam dirinya adalah berupa *akhlak al karimah* yang diwujudkan oleh potensi kebajikan (*taqwa*).

Potensi kebajikan dapat dilatih dengan cara mendekatkan diri kepada zat yang paling mulia yaitu Allah SWT melalui sebuah jalan yaitu dengan bertasawuf. Ilmu tasawuf adalah menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat yang tercela untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Tasawuf berasal dari kata *suf* yang artinya bulu domba (*wool*),<sup>4</sup> pada saat itu, para sufi senantiasa memakai pakaian dari *wool* yang kasar yang terbuat dari bulu binatang. Kaum sufi berusaha menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang bertentangan dengan contoh teladan Rasul dan para sahabat. Tasawuf selalu berhubungan dengan akhlak dan perilaku, sebagaimana Syeikh Al-Haddad dalam kitabnya *an-Nafa'is al-'Uluwiyah* yang dikutip Idrus Alkaf dalam bukunya *Bisikan-bisikan Ilahi: Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan ad-Durr al-Manzhum* menyatakan

---

<sup>2</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 3.

<sup>3</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, cet. ke-2, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014, hlm. 12.

<sup>4</sup>Rusli, *Tasawuf dan Tarekat...*, hlm. 11.

bahwa “tasawuf adalah meninggalkan semua jenis perangai yang rendah dan menghayati semua jenis perangai yang luhur”<sup>5</sup> yang artinya tasawuf selalu berhubungan dengan perbaikan akhlak dan perilaku, meninggalkan perilaku buruk sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Penyakit yang bersarang di hati manusia dapat diobati dengan jalan bertasawuf.<sup>6</sup> Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf dapat berperan sebagai media edukasi seseorang dalam memperbaiki akhlak dan moral yang tujuan akhirnya adalah untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Ajaran tasawuf banyak tertuang dalam kitab-kitab karya kaum sufi, atau disebarkan melalui tarekat-tarekat yang didirikan oleh para ulama sufi. Ajaran tasawuf pun bisa diteladani dan dicermati melalui sebuah karya seni yang bernilai religius keislaman dan sarat akan nilai sufistik di dalamnya, salah satunya adalah karya sastra. Sebuah nilai sufistik dapat ditemukan di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah sebuah seni tertulis yang dihasilkan oleh seseorang dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya hingga menjadi suatu karya yang bernilai. Sastra bukan hanya bernilai estetika namun juga bernilai fungsional bagi pembacanya. Menurut Atar Semi, “Kajian tentang sastra terkait dengan kajian tentang manusia, tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan

---

<sup>5</sup>Abdullah Al-Haddad, *an-Nafais al-Uluwiyah*, cet. ke-2, Jeddah, Dar al-Hawi, 1994 dalam Idrus Al-Kaf, *Bisikan-bisikan Ilahi Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan ad-Durr al-Manzhum*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003, hlm. 116.

<sup>6</sup>Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi: Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*, Jakarta, Penerbit Hikmah, 2002, hlm. 12.

menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan sosial”.<sup>7</sup>

Dalam skripsi ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai tasawuf dalam sebuah karya sastra berupa novel. Sebuah novel dapat bernilai edukasi dan motivasi bagi pembacanya yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pembaca dalam mengambil pelajaran yang ada di dalam isi novel tersebut.<sup>8</sup>

Novel yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais (selanjutnya ditulis Hanum) dan Rangga Almahendra (selanjutnya ditulis Rangga). Novel ini bercerita tentang perjalanan spiritual Hanum dan Rangga selama berada di benua Eropa. Hanum merupakan putri seorang politisi Indonesia bernama Amien Rais, Hanum menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di kota kelahirannya yaitu Yogyakarta. Hanum memulai petualangan di Eropa, selama tinggal di Austria bersama suaminya Rangga, dan bekerja untuk proyek video *procast Executive Academy* di WU Vienna selama dua tahun.<sup>9</sup> Sedangkan Rangga sebagai suami Hanum dan penulis kedua novel ini menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta. Kemudian melanjutkan kuliah program strata satu (S1) di Institut Teknologi Bandung dan strata dua (S2) di

---

<sup>7</sup>M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung, CV Angkasa, 2012, hlm. 66-67.

<sup>8</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, 1996, hlm. 332.

<sup>9</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa, cet. ke-5*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 408.

Universitas Gadjah Mada, dan melanjutkan studi strata tiga (S3) di WU Vienna.<sup>10</sup>

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* mengandung banyak pelajaran di dalamnya, tentang bagaimana ajaran tasawuf diterapkan dalam kehidupan sosial penulis novel dan para tokoh cerita dalam novel. Para tokoh dalam novel *99 Cahaya di langit Eropa* menerapkan ajaran-ajaran tasawuf melalui sikap yang diterapkannya yang perlahan mulai memberikan perubahan positif bagi paradigma non muslim terhadap Islam. Hal ini mencerminkan “tasawuf mendamaikan dunia”. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berisi tentang perjalanan spiritual sang penulis yang membawa sang penulis novel yaitu Hanum pada kecintaan dan kedekatan terhadap zat yang paling sempurna yaitu Allah SWT. Sebagaimana pendapat Hanum:

“Makna sebuah perjalanan harus lebih besar daripada itu. Bagaimana perjalanan tersebut harus bisa membawa pelakunya naik ke derajat yang lebih tinggi, memperluas wawasan sekaligus memperdalam keimanan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah... Akhir dari perjalanan selama tiga tahun di Eropa justru mengantarkan saya pada pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkan saya pada sumber kebenaran abadi yang Mahasempurna.”<sup>11</sup>

Adapun komentar I Gusti Wesaka Puja selaku duta besar Indonesia untuk Austria dan Slovenia periode 2010-2012 dalam mengomentari isi novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, mengatakan bahwa, “memaknai buku ini seperti sebuah metamorfosis perjalanan spiritual untuk menemukan kehakikian jati

---

<sup>10</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 409.

<sup>11</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 6-8.

diri. Suatu penjelajahan meniti samudra kehidupan, meyelami hakikat persahabatan, dan mensyukuri keagungan sebuah keyakinan”.<sup>12</sup>

Penelitian ini terfokus pada analisis nilai-nilai tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Muatan nilai-nilai yang kental akan nilai tasawuf dipraktikan oleh penulis novel dan beberapa tokoh cerita dalam Novel *99 Cahaya di langit Eropa*, salah satunya dipraktikan oleh Hanum, yaitu sebuah rasa syukur yang diungkapkan Hanum atas nikmat Allah SWT terhadapnya. Penggalan dialog yang menunjukkan bahwa terdapat nilai syukur dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yaitu:

“Aku sering mendengar cerita mukjizat kecil sebelum orang berangkat berhaji, ada yang baru mendapatkan visa pada detik-detik terakhir keberangkatannya, ada yang hidup berkekurangan, namun tiba-tiba mendapat rezeki yang tak terduga untuk berhaji, ada pula yang awalnya sakit-sakitan lalu menjadi segar bugar menjelang wukuf di Arafah. Demikian pula aku, aku bersyukur merasakan mukjizat kecil itu. Aku termasuk salah satu calon jemaah yang mendaftar pada saat-saat akhir. Ada suatu kekuatan yang memudahkanku, membukakan jalan, dan menyelesaikan semua masalah yang menghadang satu persatu.”<sup>13</sup>

Syukur merupakan salah satu *maqam* yang terdapat pada ajaran tasawuf, Menurut Al-Muhasibi, “esensi syukur adalah mengetahui bahwa semua nikmat bersumber dari Allah SWT, dan bahwa setiap nikmat yang datang kepada makhluk, baik dari penghuni langit maupun bumi, pasti bersumber dari Allah SWT.”<sup>14</sup> Sependapat dengan Al-Muhasibi, syekh Al-

---

<sup>12</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. iv.

<sup>13</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 379.

<sup>14</sup>Abu ‘Abdillah Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, *Al-Qasd wa Al-Ruju’ ila Allah*, terj. Tholib Anis, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Kafilah Ruhani*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2003, hlm. 66.

Palimbani menyatakan bahwa “hakikat syukur adalah mengetahui tiada yang dapat memberi nikmat selain Allah SWT.”<sup>15</sup>

Salah satu dialog tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca dalam praktik kehidupan sehari-hari, bahwa muatan kisah perjalanan spiritual sang penulis novel dan para tokoh cerita yang ada dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dapat membangun semangat jiwa para pembaca untuk lebih bangga sebagai muslim, dan termotivasi untuk melakukan yang terbaik dalam hidup, meskipun dalam situasi dan kondisi apapun, serta dapat memotivasi pembaca untuk memulai latihan-latihan penyucian jiwa dari perangai buruk dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti yang telah diajarkan dalam ilmu tasawuf. Untuk itu, peneliti akan menganalisis nilai-nilai tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan harapan bahwa nilai-nilai tasawuf yang digali dalam penelitian dengan judul *nilai-nilai tasawuf dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?
2. Bagaimana karakteristik tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?

---

<sup>15</sup>Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani*, Jakarta, PT Tri Handayani, 1985, hlm. 92.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam skripsi ini hanya akan dibahas nilai-nilai yang termasuk ke dalam bentuk penyucian jiwa dan latihan-latihan (*riyadhah*) dalam mendekati diri pada Allah SWT yang terkandung dalam ilmu tasawuf yang tertuang pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam *novel 99 Cahaya di langit Eropa*.
2. Menjelaskan karakteristik tasawuf dalam *novel 99 Cahaya di langit Eropa*.

#### **b. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam *novel 99 Cahaya di Langit Eropa*, sehingga bisa menjadi bahan motivasi agar dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu, dapat pula dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tasawuf dan pentingnya penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan.

## E. Kajian Kepustakaan

Peneliti telah merunut sejumlah hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Mira, Jurusan Aqidah Filsafat, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, pada tahun 2015, berjudul *Nilai sufistik dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN*. Persamaan penelitian karya Mira dengan penelitian ini adalah sama dalam hal fokus kajian, yaitu menganalisis nilai yang berkaitan dengan tasawuf dalam sebuah novel. Namun novel yang dikaji adalah berbeda. Penelitian karya Mira berisi dua hal, yaitu *pertama*, bagaimana isi novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu Karya Aguk Irawan MN*. *Kedua*, nilai sufistik apa saja yang terkandung dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu Karya Aguk Irawan MN*. Dalam penelitian ini ditemukan dua nilai sufistik yang terkandung dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* yaitu di antaranya, tasawuf falsafi dan tasawuf amali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>16</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Salma, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang, pada tahun 2012, berjudul, *Konsep Takhalli, Tahalli, dan Tajalli dalam Kajian Tasawuf Akhlaki dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak*. Dalam penelitian ini membahas konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang terdapat pada tasawuf akhlaki yang mendorong jiwa untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perbaikan Akhlak dengan berlatih membersihkan diri dari

---

<sup>16</sup>Mira, *Nilai sufistik dalam Novel Tuhan Maaf Engkau kumadu Karya Aguk Irawan MN*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015.

kotoran-kotoran jiwa atau penyakit hati yang bersarang pada diri manusia.<sup>17</sup> Persamaan penelitian Salma dan penelitian ini adalah sama dalam hal isi pembahasan yaitu mengenai tasawuf akhlaki, yang mana dalam penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan tasawuf akhlaki.

Skripsi yang ditulis oleh Samkhun Naji, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2014, berjudul, *Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf (Analisis Isi Novel Jack and Sufi karya Muhammad Luqman Hakim)*. Persamaan antara penelitian Samkhun Naji dan penelitian ini adalah sama dalam menganalisis isi novel yaitu berupa nilai tasawuf yang terkandung dalam sebuah novel, namun novel yang dikaji berbeda. Penelitian ini menemukan empat bentuk nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel *Jack and sufi* yaitu: tentang nilai kearifan (*al-hikmah*), meliputi ketajaman intelegensi, kejernihan dalam berpikir, nilai menjaga kesucian (*al-iffah*) meliputi kedermawanan, keteguhan hati dalam berpikir, dan wira'i, Nilai keberanian (*al-syaja'ah*) meliputi sikap tenang dan kesabaran, dan nilai keadilan (*al-adl*) meliputi kasih sayang, bersahabat, dan tawadhu. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Sulistyoningsih, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2015,

---

<sup>17</sup>Salma, *Konsep Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli Dalam Kajian Tasawuf Akhlaki dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak, Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2012.

<sup>18</sup>Samkhun Naji, *Kandungan-Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf (Analisis Isi Novel Jack and Sufi Karya Muhammad Luqman Hakim)*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

berjudul *Pesan nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Novel 99 Cahaya dilangit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Persamaan antara penelitian Sulistioningsih dan penelitian ini adalah sama dalam objek penelitian yaitu sebuah novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, namun fokus penelitiannya berbeda, Sulistyoningsih memfokuskan dalam analisis nilai ukhuwah Islamiyah dalam novel yaitu sebuah nilai-nilai persaudaraan yang dipraktikkan oleh para tokoh cerita dalam novel. Sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai tasawuf yang terkandung dalam novel dan dalam menjelaskan isi novel penelitian ini menggunakan teori dalam Ilmu tasawuf. Dalam penelitiannya, Sulistyoningsih menemukan beberapa macam pesan ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu di antaranya, pesan *ukhuwah Insaniyah*, pesan *ukhuwah wathaniyah wa an-nasab*, dan Pesan *ukhuwah fi din al-Islam*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi.<sup>19</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nesia Mu'asyara, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Raden Intan Lampung, pada tahun 2017, berjudul, *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Sirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al-Karimah*. Penelitian ini sama-sama mengkaji nilai tasawuf dalam sebuah novel, namun novel yang dikaji berbeda. Skripsi Nesia mengkaji tentang nilai-nilai tasawuf dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* Karya Habiburrahman El Shirazy dan dikaitkan

---

<sup>19</sup>Sulistyoningsih, *Pesan Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Novel 99 Cahaya di langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

dengan pengembangan *akhlak al-karimah* dengan menggunakan pendekatan deskriptif filosofis, dan ditemukan bahwa keterkaitan nilai-nilai tasawuf dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam pengembangan *akhlak al karimah* memiliki relevansi yang sangat tinggi, antara lain, zikir, sabar, zuhud, *muraqabah* dan *muhasabah*, yang mana nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam pengembangan *akhlak al karimah*.<sup>20</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>21</sup> Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dipecahkan.<sup>22</sup> Dalam pencarian data, peneliti akan mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan, sumber-sumber kepustakaan yang penulis gunakan sebagai penunjang di antaranya: buku, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang relevan di internet dan media lainnya.

---

<sup>20</sup>Nesia Mu'asyara, *Nilai-Nilai tasawuf dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Sirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al-Karimah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Raden Intan, Lampung, 2017.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-22, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 2.

<sup>22</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 27.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Dalam hal ini data primer dalam penelitian ini yaitu novel 99 *Cahaya di langit Eropa*.

### b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang ialah di antaranya:

- 1) Buku-buku tasawuf: Buku berjudul *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Al Qusyairi, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Hidayatus Salikin* karya Al-Palimbani, *Key Concept of Practice Sufism* karya Fethullah Gulen dan buku-buku tasawuf lainnya.
- 2) Internet : Kumpulan tulisan pada blog Hanum (penulis novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Dokumen merupakan sumber informasi yang berguna dalam penelitian kepustakaan, di antaranya seperti dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian.<sup>23</sup>

Dalam pengumpulan data melalui metode dokumentasi, peneliti menyelidiki data-data yang bersifat tertulis berupa buku-buku, literatur,

---

<sup>23</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. ke-2, Jakarta, Kencana, 2015, hlm. 391.

majalah, jurnal, dan sebagainya yang sifatnya relevan dengan masalah yang sedang peneliti teliti.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yaitu dengan menganalisis isi pesan yang terkandung di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Untuk itu dalam hal ini peneliti akan membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian menganalisisnya melalui analisis isi, mengklasifikasikannya dalam beberapa bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf yang ada. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus. Sehingga ditemukan kecenderungan karakteristik tasawuf yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing membahas permasalahan yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematikanya dapat peneliti rumuskan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teoritis terdiri dari Pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, *maqamat* dan *ahwal* dan karakteristik tasawuf.

Bab III Deskripsi umum novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdiri dari biografi penulis novel *99 cahaya di Langit Eropa*, yaitu biografi Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, karya-karya penulis, sinopsis novel, dan alasan penulisan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Bab IV Penutup terdiri dari uraian mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* serta karakteristik tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Bab V terdiri dari Penutup yang memuat tentang simpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Tasawuf

Ada beberapa pendapat mengenai definisi tasawuf, hal ini dikarenakan perbedaan dari sisi mana para pakar tersebut meninjaunya. Ada yang melihat dari sisi sejarah munculnya, ada yang melihat dari substansi yang diajarkan dan ada yang melihat dari segi tujuan ajaran tasawuf tersebut. Berbeda dengan ilmu-ilmu Islam lainnya, penjelasan atau pemahaman tentangnya adalah yang paling sukar, disebabkan karena, ilmu tasawuf adalah ilmu yang berkaitan dengan “pengalaman kerohanian” dan karena sifat bathiniyah ini bersifat subjektif, setiap individu merasakan hal yang berbeda-beda dan pengalaman yang dialami tak sama.<sup>1</sup> Oleh karena itu, definisi yang dibuat tak sama dan berbeda satu sama lain. Terdapat perbedaan pula mengenai asal kata tasawuf secara etimologis. Ada beberapa definisi tasawuf secara etimologis, di antaranya: *Ahl al-suffah* (أهل الصفة) orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa.<sup>2</sup> Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana disebut *suffah*. Dalam bahasa Inggris disebut *saddle cushion* dan kata *sofa* dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffah*. Sungguhpun miskin *ahl al-suffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi

---

<sup>1</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1998, hlm. 20-21.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. ke-19, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 286.

berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.<sup>3</sup> Ada pula kata *safa'* (صفاء) artinya suci, bersih atau murni. Bersih dan murni maksudnya adalah berdasarkan niat dan tindakan yang suci yang dilakukakn para kaum sufi untuk membersihkan jiwa dalam mendekati diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Dan kata *saff* (صف) artinya saf atau baris,<sup>4</sup> maksudnya adalah berada pada baris (*saff*) pertama di depan Allah SWT, karena para sufi senantiasa berada pada barisan paling depan dalam menyembah Allah SWT dan besarnya keinginan para sufi akan kedekatan terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, kata tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, kesederhanaan, pencarian kebenaran, dan pencapaian ridho Allah SWT dengan tujuan akhir yaitu kedekatan terhadap zat yang paling sempurna.

Menurut Abu Yazid al-Bustami yang dikutip K. Permadi dalam bukunya *Ilmu Tasawuf* menyatakan bahwa “arti tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai yang tercela), *ha* (melepaskan diri dengan akhlak yang terpuji), dan *jim* (mendekatkan diri kepada Tuhan)”.<sup>5</sup>

Sejalan dengan Gulen yang berpendapat bahwa:

“tasawuf merupakan jalan yang ditempuh dalam mencapai kedekatan terhadap Allah SWT, senantiasa beribadah kepada Allah SWT, taat dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, meninggalkan serta mengendalikan sifat-sifat buruk dan mengisi kehidupan dengan perangai baik”.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2001, hlm. 48.

<sup>4</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta, Radar Jaya Offset, hlm. 101.

<sup>5</sup>K. Permadi, *Ilmu Tasawuf*, cet. ke-2, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2004, hlm. 29.

<sup>6</sup>Fathullah Gulen, *Key Concept of Practice Sufism*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, Kunci-kunci Rahasia Sufi, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, hlm. 3.

Sedangkan Hajjaj menyatakan bahwa: “tasawuf berarti *fana*’ dari hawa nafsu dan meninggalkan sifat-sifat tercela, hidup bersama-Nya dan untuk Nya”.<sup>7</sup> Pengertian tasawuf menurut Harun Nasution adalah “mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam (Muslim) dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT”.<sup>8</sup>

Pendapat lain mengenai tasawuf yaitu, tasawuf pada awalnya ilmu, tengah-tengahnya amal, dan akhirnya anugerah dari Allah SWT. maksudnya, jalan pada permulaannya adalah menggali ilmu, lalu ditindaklanjuti dengan amalan-amalan, beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan perintah Allah SWT, hingga diperoleh *irfan* yaitu sebuah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada yang ia kehendaki, hal ini yang disebut ilmu laduni atau ilham.<sup>9</sup>

Dengan tasawuf manusia dapat memperdalam sisi kerohaniannya melalui jihad melawan nafsu hewani, melalui seangkaian cara di antaranya ibadah, doa, zikir, intropeksi diri, yang akan mengantarkan pada tersibaknya hijab antara pencipta dan makhluknya, yang pada akhirnya akan memantapkan keyakinan yang lebih kuat tentang kebenaran akan zat yang paling sempurna yaitu Allah SWT.

## **B. Tujuan Tasawuf**

Tujuan utama tasawuf adalah untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*), yaitu mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya

---

<sup>7</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tashawwuf Al-Islam wa Al-akhlak*, Terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta, Amzah, 2013, hlm. 11.

<sup>8</sup>Nasution, *Filsafat dan Mistisisme...*, hlm. 56.

<sup>9</sup>Hajjaj, *Tashawwuf Al-Islam wa Al-akhlaq...*, hlm. 8.

dan tersingkapnya dinding (*hijab*) yang membatasi diri dengan Allah SWT.<sup>10</sup> *Ma'rifattullah* dicapai melalui pembersihan hati dan jiwa serta semangat dalam beribadah.

Diperlukan berbagai usaha dalam mencapai kedekatan kepada Allah SWT. untuk berada dekat dengan Tuhan, para sufi harus melewati perjalanan panjang yang disebut dengan *maqamat*, atau *stasions*, yaitu tahap-tahap pencapaian rohaniah dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa karakteristik tasawuf, terdapat tiga sasaran, *pertama*, tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral, corak tasawuf ini bersifat praktis. *Kedua*, tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifattullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*. *Ketiga*, tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah SWT secara mistis filosofis, mengkaji garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan makna dari kedekatan terhadap Tuhan, yaitu dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan, dan dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan.<sup>11</sup> Dengan jalan tasawuf, seseorang dapat mengenal Tuhan dengan merasakan adanya, bukan hanya sekedar mengetahui bahwa Tuhan itu ada.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Labib MZ dan Moh. al 'Aziz, *Tasawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Surabaya, Tiga Putra, 2000, hlm. 22.

<sup>11</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufism*, Cet. ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 58.

<sup>12</sup>Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashawuf: Upaya Menciptakan Insan Bertaqwa, Melalui hakekat Hidup Sebenarnya*, Surabaya, Tiga Dua, tt., hlm. 32.

Terdapat keragaman tujuan tasawuf dari uraian singkat tersebut, namun dapat dirumuskan bahwa, tujuan akhir dari tasawuf adalah etika murni atau psikologi murni, ataupun keduanya.<sup>13</sup> Yaitu di antaranya, penyerahan diri kepada kehendak mutlak Tuhan secara sepenuhnya, melepaskan diri dari keinginan pribadi dari sifat-sifat buruk yang berkenaan dengan kehidupan duniawi, dan perenungan terhadap Tuhan semata.

### C. Maqamat dan Ahwal

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf berbicara tentang hubungan antara manusia dengan penciptanya, bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai hubungan tersebut. Dalam mencapai tujuan tersebut para sufi harus mampu melewati rintangan dan tantangan. Ketika rintangan dan tantangan tersebut dapat terlewati maka tersedialah tangga-tangga pendakian untuk segera sampai pada tujuan akhir kedekatan kepada Allah SWT. Tangga-tangga ini yang disebut sebagai *maqamat*. *Maqamat* merupakan tahapan-tahapan pencapaian rohaniah dalam meningkatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu dalam tasawuf juga terdapat *ahwal* yang berarti keadaan mental yang dialami para sufi ketika menempuh jalan spiritualnya. *Maqamat* dan *ahwal* merupakan dua komponen yang tak terpisahkan<sup>14</sup> untuk dapat mencapai kepada tujuan akhir yaitu *ma'rifatullah*.

#### 1. Maqamat

Para sufi dalam mencapai tujuan akhir dalam tasawuf harus melewati perjalanan panjang dan penuh rintangan, para sufi harus melewati *maqamat*

---

<sup>13</sup>Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik...*, hlm. 58.

<sup>14</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2011, hlm.

atau *stasions*, yaitu tahap-tahap pencapaian rohaniah dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyah*, al-Qusyairi berpendapat bahwa “*maqam* adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntutan dari segala kewajiban”.<sup>15</sup> *Maqamat* adalah suatu konsep dalam tasawuf untuk mengukur tingkat spiritualitas seorang sufi dari satu *maqam* ke *maqam* yang lebih tinggi tingkatannya atau bisa disebut sebagai kedudukan seorang hamba dihadapan Tuhannya.<sup>16</sup> Tingkat spiritualitas dalam *maqamat* merupakan jalan untuk mengantarkan para sufi dalam mencapai tujuannya.

Mengenai jumlah dan apa saja yang termasuk ke dalam *maqamat* terdapat beberapa perbedaan pendapat. Dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, Al-Qusyairi menuliskan ada empat puluh sembilan *maqam* dalam jalan pendakian para salik. Beberapa diantaranya adalah *mujahadah*, *khalwat*, syukur, sabar, ridha, ikhlas, *wara'*, zuhud, yakin, *mahasabah*, *muraqabah*, dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Ada yang mengatakan bahwa tingkatan *maqam* itu ada seratus, dan ada pula yang mengatakan empat puluh (*maqamatu al arbain*) kedua pendapat tersebut tidak membedakan antara *maqamat* dan *ahwal* karena keduanya merupakan kondisi spiritual seorang hamba yang keduanya berfungsi sebagai jalan menuju tujuannya; contohnya

---

<sup>15</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'ilmit Taashawwuf*, terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta, pustaka Amani, 2007, hlm. 58.

<sup>16</sup>Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Syabran*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2014, hlm. 34.

<sup>17</sup>An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah...*, hlm. ix.

seperti pendapat Sahl bin ‘Abdillah al-Tustari, Abu Thalib al-Makki, dan Abu ‘Uthman al Naysaburi.<sup>18</sup> Al-Ghazali merumuskan ada sepuluh *maqam* di antaranya, taubat, sabar, syukur, *khauf* dan *raja*, tawakkal, *mahabbah*, ridha, ikhlas, *muhassabah* dan *muraqabah*. Sedangkan Asy-Suhrawardi dalam bukunya *Al-‘Awarif Al-Ma’arif* merumuskan sembilan *maqam*, di antaranya, taubat, sabar, fakir, syukur, *khauf*, tawakkal, dan ridha.<sup>19</sup> Beberapa tingkatan *maqam* menurut para sufi diantaranya, adalah:

### 1.1 Taubat

Nicholson dalam bukunya *The Mystics of Islam* berpendapat mengenai definisi taubat, yaitu:

“Penyesalan atau tobat merupakan kebangkitan jiwa dari nyenyaknya ketidakperdulian, sehingga mereka yang merasa penuh dosa menjadi lebih menyadari tindakannya yang jelek dan merasa menyesal atas segala kekurangannya di masa lalu. Ia tetap belum dianggap bertobat, hingga: (1) ia segera meninggalkan dosa atau dosa-dosa yang ia sadari, dan (2) berjanji (dalam hati) bahwa ia tidak akan mengulangi dosa-dosa tersebut di masa mendatang. Apabila ia, mungkin, gagal, maka ia harus segera kembali kepada Tuhan, yang ampunannya tiada batas.”<sup>20</sup>

Bertaubat berarti membersihkan diri dari maksiat kepada Allah. Seseorang yang hendak mendekati diri kepada Allah, maka hendaklah ia menyucikan diri dari dosa-dosa yang telah diperbuat. Taubat bagaikan fondasi yang apabila tak ada fondasi maka suatu bangunan tak dapat berdiri. Oleh karenanya apabila seseorang tak

<sup>18</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II...*, hlm. 218.

<sup>19</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 76.

<sup>20</sup>Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, Terj. A. Nashir Budiman, *Tasawuf: Menguak Cinta Ilahiah*, Jakarta, CV Rajawali, 1987, hlm. 29.

melakukan taubat maka ia tidak akan melangkah kepada tangga selanjutnya dalam mencapai kedekatan kepada Allah SWT.

## 1.2 Khauf

*Khauf* adalah takut kepada Allah SWT.<sup>21</sup> Seseorang yang memiliki sifat *khauf* akan mengendalikan syahwatnya, meninggalkan perbuatan maksiat, menjaga diri dan anggota tubuhnya dari perbuatan jahat dan mengikatnya dalam ketaatan kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

## 1.3 Zuhud

Zuhud adalah mengosongkan hati dari cinta dunia. Zuhud pada dasarnya adalah tidak tamak dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Dalam tasawuf, zuhud merupakan maqam dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk terlepas dari ikatan dunia.<sup>23</sup> Cinta dunia termasuk kedalam hal yang dapat melalaikan hati dari Allah. Hal ini karena cinta dunia merupakan pangkal dari segala dosa, sedangkan zuhud kepada dunia merupakan pangkal dari segala kebaikan dan ketaatan.

---

<sup>21</sup>Abdus Shomad Al-Palembani, *Hidayatus Salikin*, Terj. Kms. Andi Syarifuddin, *Hidayatus Salikin: Mengarungi Samudera Ma'rifat*, Surabaya, Pustaka Hikmah Perdana, 2006, hlm. 169.

<sup>22</sup>Ahmad bin Zein Al-Habsyi, *Syarhul Ainiyah*, Terj. Novel Muhammad Alaydrus, *Wasiat dan Nasihat: Syair Habib Abdullah Al-Haddad Dalam Uraian Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi*, Solo, 1997, hlm. 27.

<sup>23</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Cet. ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 57.

## 1.4 Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti: *al-habs* atau *al-kaff* (menahan).<sup>24</sup> Sabar yaitu menahan diri dari nafsu dan amarah. sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia.<sup>25</sup> Dalam meniti jalan menuju kedekatan kepada Allah SWT, seorang sufi diharuskan untuk mengamalkan sikap sabar. Sikap sabar merupakan latihan dalam mendidik hawa nafsu.

## 1.5 Syukur

Syukur ialah menyadari bahwa seluruh nikmat yang ada berasal dari Allah SWT, merasa bahagia atas nikmat Allah SWT dan memanfaatkannya untuk melakukan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

## 1.6 Ikhlas dan benar

Hakikat ikhlas berdasarkan bahasa yaitu membersihkan sesuatu dari kotoran.<sup>27</sup> Al-Jailani berpendapat bahwa menjaga amal serta kebersihannya dengan hati ikhlas yang sempurna adalah menendaskan sesuatu semata untuk Allah SWT.<sup>28</sup> Maksud dari Ikhlas ialah dalam melaksanakan ibadah semata-mata hanya untuk Allah SWT bukan untuk riya', *sum'ah*, dan ujub. Sedangkan *shiddiq* adalah kebenaran atau kejujuran. *Shiddiq* dan ikhlas merupakan penopang jalan bagi jalan

---

<sup>24</sup>Muhammad bin Abdul Aziz Al-Khudhairi, *Waqafaar Ma'a Ayatis Shabr*, terj. Amir Hamzah Fakhruddin, *Hakikat Sabar Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Darul Haq, 2001, hlm. 6.

<sup>25</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam...*, hlm. 62.

<sup>26</sup>Al-Habsyi, *Syarhul Ainiyah...*, hlm. 20.

<sup>27</sup>Al-Palembani, *Hidayatus Salikin...*, hlm. 182.

<sup>28</sup>Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2013, hlm. 115.

hidayah, jalan petunjuk, dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

### **1.7 Tawakkal**

Tawakkal adalah sikap hati yang pasrah dan menyerahkan diri dari daya dan upayanya, pikiran dan ikhtiarnya, untuk kemudian bergantung (*ta'alluk*) kepada Allah dalam segala hal, seraya menaatinya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>30</sup>

### **1.8 Mahabbah**

Fathullah Gulen dalam bukunya *Kkunci-Kunci Rahasia Sufi* mengatakan bahwa “cinta oleh para sufi didefinisikan sebagai hubungan hati dengan kekasih sejati atau keinginan tak tertahankan akan diri-Nya dalam pikiran dan perbuatan, atau terserap dan mabuk tanpa “ketenangan” sampai masa penyatuan”.<sup>31</sup>

### **1.9 Ridha pada takdir**

Ridha adalah menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah. Orang yang ridha, ia akan senantiasa merasa bahwa segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kegembiraan dan kenikmatan.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Al-Habsyi, *Syarhul Ainiyah...*, hlm. 36.

<sup>30</sup>Al-Habsyi, *Syarhul Ainiyah...*, hlm. 51.

<sup>31</sup>Gulen, *Key Concept of Practice Sufism...*, hlm. 231.

<sup>32</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam...*, hlm. 67.

### 1.10 Zikril Maut

Zikril maut adalah mengingat mati. Menurut Al-Ghazali, Ingat kematian membuat seseorang semakin merasa takut, semakin siap dan bersemangat untuk bertaubat dengan sempurna.<sup>33</sup>

## 2. Ahwal

*Ahwal* adalah bentuk jamak dari *hal* yang diartikan sebagai keadaan mental (*mental states*) yang dialami para sufi ketika menempuh jalan spiritualnya. *Hal* menurut Sayyid Husein Nasr adalah “sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa ia mampu menolaknya bila ia datang, atau menariknya bila ia pergi, dengan ikhtiarnya sendiri”.<sup>34</sup> Maksudnya adalah perasaan yang diperoleh sebagai anugerah dan rahmat dari Allah SWT bukan melalui usaha manusia. *Ahwal* bersifat sementara, bersifat datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya dalam mendekati Allah SWT. *Ahwal* adalah kondisi yang dialami seorang sufi sebagai hasil dari usahanya dalam *maqamat*.<sup>35</sup> Para sufi pada umumnya menulis sepuluh tingkatan dalam *ahwal* yaitu merasa senantiasa diawasi Tuhan (*al-muraqabah*), rasa dekat (*al-qulb*), rasa cinta (*al-mahabbah*), rasa harap-harap cemas (*al-khauf wa ar-raja'*), rasa rindu (*as-syauq*), rasa akrab (*al-uns*), rasa tenteram (*at-tumakninah*), rasa menyaksikan Allah SWT

---

<sup>33</sup>Al Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, Mutiara Ilmu, tt., hlm. 559.

<sup>34</sup>Husein Nasr, *Living Sufism*, terj. Abdul Hadi WM, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, cet. ke-3, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 84.

<sup>35</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, cet. ke-2, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 20.

dengan mata hati (*al-Musyahahadah*) dan rasa yakin (*al-Yaqin*).<sup>36</sup> *hal* adalah karunia yang diberikan Allah SWT kepada seseorang sebagai hasil dalam pencapaian *maqamat*.

## 2.1 Muraqabah

*Muraqabah* adalah sikap selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. *Muraqabah* merupakan bagian dari *ahwal* dalam tasawuf yang berasal dari kemampuan taqwa manusia, yaitu pemahaman diri terhadap pentingnya sikap pengawasan segala perilaku dan perbuatan sehari-hari sehingga selalu merasa malu untuk berbuat buruk dihadapan Allah SWT.<sup>37</sup>

## 2.2 Qurb

*Qurb* adalah perasaan sampai pada Allah SWT (*waslu*). Dan ketika telah sampai pada Allah SWT, maka ia dapat menyaksikan sesuatu pada-Nya (*musyahahadah*).<sup>38</sup>

## 2.3 Khauf dan Raja'

*Khauf* adalah perasaan takut. Takut menurut Al-Qusyairi adalah “perasaan yang mendorong seorang salik di jalan spiritual untuk menarik atau membatasi diri untuk tidak melakukan hal yang dimurkai Allah SWT”.<sup>39</sup> Orang yang takut akan senantiasa menghindari dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah SWT. Sedangkan *raja'* adalah keadaan seorang sufi yang menunggu penuh harap untuk sesuatu hal yang sangat

---

<sup>36</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II...*, hlm. 225.

<sup>37</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II...*, hlm. 225.

<sup>38</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II...*, hlm. 226.

<sup>39</sup>An-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah...*, hlm. 68.

ingin didapatkan. seorang sufi tersebut berharap agar amal baiknya diterima dan diampuni dosa-dosa-Nya.<sup>40</sup>

## 2.4 Syauq

*Syauq* secara bahasa berarti keinginan kuat, kehendak berlebihan, kegembiraan yang muncul dari mengetahui, kesenangan dan kerinduan.<sup>41</sup> *Syauq* adalah sebuah kerinduan yang melanda dari seorang hamba karena kecintaannya terhadap sang pencipta. Obat hati yang dilanda kerinduan untuk bertemu dengan kekasih adalah bertemu dengan-Nya. Ibarat seseorang yang sangat mencintai kekasihnya, ia selalu rindu ingin bertemu dengan-Nya. Apabila hajat bertemu dengan kekasihnya telah terwujud, maka segala perasaan sedih dan kesusahannya akan lenyap bersama perjumpaan tersebut.

## D. Karakteristik Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf terdapat beberapa karakteristik yang kesemuanya berbeda berdasarkan kepada sumber atau landasan ajaran tasawuf tersebut. Di antaranya adalah:

### 1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang senantiasa berorientasi pada akhlak, perilaku dan moral.<sup>42</sup> Tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yaitu, Hasan Basri, Al-Muhasibi, Al-Ghazali, Abdul Qadir Al-Jailani, Ibn Athaillah as-Sakandari, dan Al-Qusyairi.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Gullen, *Key Concept of Practice Sufism...*, hlm. 74.

<sup>41</sup>Gullen, *Key Concept of Practice Sufism...*, hlm. 240.

<sup>42</sup>Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Syabran...*, hlm. 63.

<sup>43</sup>Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*, hlm. 32.

Manusia cenderung mengikuti hawa nafsu, manusia lebih sering dikendalikan oleh hawa nafsu bukan ia yang mengendalikan hawa nafsu, oleh karena itu, manusia cenderung sering melupakan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang seharusnya menjalani perintah dan larangan-Nya, dan lebih mengutamakan kehidupan duniawi yang perlahan menjauhkannya pada Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan terapi bukan hanya dari aspek lahiriyah saja tetapi juga diperlukan latihan kerohanian agar dapat menguasai hawa nafsu dalam membersihkan jiwa agar berada dekat dengan Allah SWT.<sup>44</sup> Untuk membina akhlak tersebut maka perlu melewati tahapan sebagai berikut:

**a. Takhalli**

Langkah pertama yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat dan perangai yang dapat melenakan diri dari kelezatan duniawi, yaitu dengan menjauhkan diri dari maksiat dalam segala bentuknya dan melenyapkan dorongan hawa nafsu. Menurut para sufi, satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah SWT yaitu dengan kesucian jiwa<sup>45</sup> yaitu menghindari diri dari sifat-sifat tercela dan kotoran hati yang diakibatkan oleh hawa nafsu yang tak terkendali. Terdapat perbedaan pandangan dari para sufi, bahwa dalam hal mematikan hawa nafsu cukup sekedarnya saja dan jangan lupa kepada tujuan hidupnya dan jangan sampai meninggalkan dunia sama sekali, maksudnya adalah bukan mematikan hawa nafsu secara total tetapi

---

<sup>44</sup>Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Syabran...*, hlm. 60.

<sup>45</sup>Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik...*, hlm. 99.

dapat mengontrol hawa nafsu yang dapat memerangi akal dan perasaan. Al Palimbani dalam kitab *Hidayatus Salikin* pada bab menjauhi maksiat batin menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dihindari dalam memperoleh kedekatan kepada Allah SWT di antaranya adalah; sangat gemar memperbanyak makan, sangat gemar berkata-kata, marah (*ghadab*), dengki (*hasud*), kikir dan senang kepada harta (*bakhil*, *hubbul mal*), senang dengan kemewahan (*hubbul jah*), cinta dunia (*hubbud dunia*), takabur, ujub, dan minta pujian di hati makhluk supaya dapat kebanggaan (*riya'*).<sup>46</sup>

#### **b. Tahalli**

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Setelah jiwa dikosongkan dari perilaku-perilaku buruk maka jiwa tersebut diisi dengan perilaku yang terpuji yaitu dengan senantiasa berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” yaitu kewajiban dalam hal ibadah seperti, shalat, puasa, dan haji, serta kewajiban yang bersifat “dalam” seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah SWT.<sup>47</sup> Al-Ghazali dalam kitabnya *Arba'in fi Ushuluddin* yang dikutip Al-Palembani dalam kitab *Hidayatus Salikin* menyatakan bahwa “sifat terpuji yang harus dimiliki seseorang dalam mendekati diri kepada Allah SWT diantaranya, taubat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas,

---

<sup>46</sup>Al-Palembani, *Hidayatus Salikin*..., hlm. 139.

<sup>47</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*..., hlm. 115.

tawakkal, *mahabbah*, ridha, dan *zikril maut*”.<sup>48</sup> Beberapa sifat tersebut harus dimiliki seorang sufi dalam mengisi diri setelah melalui tahap *takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat tercela).

### c. Tajalli

Setelah melewati fase *takhalli* dan *tahalli*, Rangkaian pembinaan akhlak disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* artinya terungkapnya nur ghaib dalam hati. Ketika jiwa telah terbiasa diisi oleh perilaku-perilaku dan akhlak yang baik, maka rasa keTuhanan perlu dihayati lebih lanjut agar hasil yang telah diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan yang luhur tidak berkurang.<sup>49</sup> Untuk mencapai *tajalli* seorang calon sufi menjalankan serangkaian latihan-latihan jiwa (*riadhah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*), melepaskan segala hal yang berkaitan dengan nafsu dunia, dan mengisi jiwa dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang tercermin dalam akhlak yang terpuji (*tahalli*), terus menerus mengerjakan ibadah, memperbanyak mengingat Allah SWT, menghindari diri dari segala hal yang dapat menodai kesucian diri lahir dan batin, semata-mata hanya untuk memperoleh pancaran dari nur Allah SWT. Dengan melewati serangkaian latihan dalam pembentukan kesucian jiwa maka jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka.

## 2. Tasawuf Amali

Tasawuf Amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki. Tasawuf amali merupakan ajaran tasawuf yang menekankan terhadap cara-cara

---

<sup>48</sup>Al-Palembani, *Hidayatus Salikin...*, hlm. 165.

<sup>49</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 120.

mendekatkan diri kepada Allah SWT baik melalui amalan lahiriah maupun batiniah, kedua amalan ini harus diamalkan secara bersamaan, tak boleh mengabaikan yang satu dengan yang lainnya. Kedua aspek tersebut oleh para sufi dibagi ke dalam empat bidang, yaitu syari'at, tarikat, hakikat, dan makrifat.<sup>50</sup>

#### a. Syari'at

Secara bahasa, syari'at adalah *syara'* 'a-*yasrou*. Syari'at berhubungan dengan perintah dan larangan agama. Syari'at mencakup persoalan yang wajib, sunah, makruh, mubah dan haram. Seseorang yang hendak bertasawuf harus terlebih dahulu memahami aspek-aspek syari'at dan terus menerus mengamalkannya.<sup>51</sup> Syari'at mencakup dua hal yaitu berupa teori dan praktis, syari'at yang bersifat teoritis yaitu ilmu-ilmu hukum yang terurai dalam ilmu fiqih, sedangkan yang bersifat praktis diantaranya amalan-amalan lahiriah seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan *jihad fi sabilillah*. Antara syari'at dan ilmu tasawuf tak dapat terpisahkan karena untuk menuju jalan bertasawuf, hal yang pertama adalah dengan jalan syari'at, artinya, seorang sufi harus mengetahui hukum-hukum syari'at dan senantiasa melaksanakan hukum-hukum tersebut, baik yang wajib maupun yang sunnah.

---

<sup>50</sup>Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik...*, hlm. 109.

<sup>51</sup>Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Kalsik...*, hlm. 110.

## **b. Tarikat**

Tarikat adalah cara yang ditempuh oleh para *mutashawwifin* untuk mencapai tujuan akhir.<sup>52</sup> Tarikat diartikan para sufi sebagai pegangan yang berisi pedoman dalam mengarahkan jiwa dan moral bagi para pengikut tasawuf. Tarikat sebagai jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW serta dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat.<sup>53</sup> Tujuan akhir dalam tasawuf adalah untuk mencapai makrifat terhadap Allah SWT. Dalam mencapai tujuan tersebut para sufi harus melalui sebuah perjalanan. Perjalanan menuju makrifat itulah yang dimaksud para sufi dengan tarikat, yaitu dengan melaksanakan syari'at-syari'at yang ada.

## **c. Hakikat**

Secara etimologi, hakikat berasal dari kata "*al-haqq*" yang berarti kebenaran. Hakikat merupakan ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran sejati mengenai Tuhan. Hakikat merupakan tonggak dalam menempuh jalan menuju Allah SWT, dalam haqiqat itulah manusia dapat menemukan *ma'rifatullah*, hakikat merupakan perjalanan akhir dalam menuju kedekatan terhadap Allah SWT, syari'at sebagai peraturan dan hukum-hukum yang ada, sebagai jalan atau bentuk pelaksanaan dari syariat yang ada dan sebagai inti dari syari'at,

---

<sup>52</sup>Permadi, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 54.

<sup>53</sup>Mz dan Al 'Aziz, *Tasawwuf dan Jalan Hidup Para Wali...*, hlm. 32.

yaitu sebagai aspek lain dari syari'at yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniah.

#### **d. Makrifat**

Makrifat secara bahasa berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang meliputi pengetahuan dan pengalaman batin yang mendalam. Tokoh yang memperkenalkan paham makrifat yaitu Al Ghazali dan Dzun Nun al Misri. Makrifat merupakan maqam tertinggi dalam ajaran tasawuf. Semakin banyak seseorang memperoleh pengetahuan dan semakin sempurna dalam mengenal Allah SWT, maka semakin banyak diketahuinya tentang rahasia-rahasia Allah SWT. Semakin dekat dirinya pada Allah SWT.<sup>54</sup>

### **3. Tasawuf Falsafi**

Tasawuf falsafi adalah aliran tasawuf yang ajarannya memadukan antara spiritual dan rasional, tasawuf falsafi bermakna mistik metafisis. Dalam ajarannya, aliran tasawuf falsafi menggunakan terminologi filsafat, terminologi tersebut berasal dari ajaran-ajaran filsafat yang mempengaruhi para tokoh sufi aliran tasawuf falsafi.<sup>55</sup> Adapun dalam ajaran tasawuf falsafi mengandung ajaran-ajaran filsafat, keorisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka, tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama bila

---

<sup>54</sup>Mz dan Al 'Aziz, *Tasawwuf dan Jalan Hidup Para Wali...*, hlm. 163.

<sup>55</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. ke-2, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002, hlm.152.

dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam.<sup>56</sup> Terminologi filsafat yang dikompromikan kedalam ajaran tasawuf tidak mengurangi hakikat dari ajaran tasawuf yang telah ada, karena makna yang terkandung didalamnya telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf yang telah diantut para tokoh tasawuf tersebut karena pada dasarnya apapun aliran tasawuf yang ada selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Pembahasan tasawuf falsafi lebih luas kepada pembahasan metafiska seperti proses persatuan manusia dan Tuhan, hal tersebut dikarenakan pengetahuan para tokoh sufi aliran ini yang cukup dalam mengenai tasawuf hingga mampu menampilkan argumen yang kaya tentang ide-ide ke-Tuhan-an, namun tetap relevan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan tersebut bukanlah disebabkan karena adanya penyimpangan dari ajaran Islam namun dari instrumen yang digunakan dalam pemecahan masalah, tasawuf falsafi tidak hanya membatasi pada penggunaan naqli namun menggunakan instrumen lain yaitu akal.<sup>57</sup> Tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yaitu, Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, Al-Jilli, dan Ibnu Sab'in. Tahapan dalam tasawuf falsafi diantaranya adalah:

**a. *fana'* dan *baqa'***

Sebelum seorang sufi memasuki tahap persatuan dengan Tuhan (*ittihad*), ia harus terlebih dahulu melewati *fana'* yang diiringi dengan *baqa'*. Secara bahasa, *fana'* berarti hancur, lebur, musnah, lenyap, hilang atau tiada; *baqa'* berarti tetap, kekal, abadi atau hidup terus.

---

<sup>56</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hlm. 152.

<sup>57</sup>Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik...*, hlm.55-56.

Antara *fana'* dan *baqa'* saling berkaitan, adanya *fana'* menunjukkan adanya *baqa'*.<sup>58</sup> Abu Yazid al-Bustami dipandang sebagai sufi pertama yang menimbulkan paham *fana* dan *baqa*.

*fana'* diartikan sebagai hilangnya kesadaran akan eksistensi dirinya, ia tidak menyadari lagi jasadnya sebagai manusia, kesadarannya menyatu ke dalam iradah Tuhan, bukan menyatu dengan wujud-Nya. Fananya seorang sufi dari wujudnya menyebabkan adanya *baqa'* yaitu kelanjutan wujudnya yang sebenarnya.

#### **b. Ittihad**

Konsep *ittihad* adalah kelanjutan dari konsep *fana'* dan *baqa'*. Abu Yazid al-Bustami merupakan tokoh pertama pembawa arah timbulnya aliran “kesatuan wujud” atau *ittihad*. Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fana'* ia telah menyatu dengan Tuhan sehingga wujudiyahnya kekal atau *baqa'*, ia menemukan hakikat dari dirinya sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan di dalam perpaduan tersebut.<sup>59</sup> *Ittihad* merupakan tingkatan dalam tasawuf dimana antara pencipta dan yang dicipta bersatu.

#### **c. Hulul**

Konsep *hulul* merupakan lanjutan dari paham *ittihad*, pengertian *hulul* adalah mengambil tempat dalam tubuh manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dan sifat-sifat kemanusiaan melalui *fana* atau

---

<sup>58</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hlm. 155.

<sup>59</sup>Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik KH Dja'far Sabran...*, hlm. 70.

ekstasi.<sup>60</sup> Konsep *hulul* diajarkan oleh al-Hallaj. Menurut al-Hallaj “manusia mempunyai sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Apabila seseorang telah menghilangkan sifat kemanusiaannya melalui *fana'*, maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan”. Ruh ketuhanan (*lahut*) menyerap ke dalam ruh kemanusiaan (*nasut*) yang akhirnya ruh kemanusiaan lenyap karena telah bersatu dengan ruh ketuhanan.<sup>61</sup> Jadi makna perpaduan tersebut adalah munculnya citra Tuhan pada sifat ketuhanan yang ada dalam diri manusia, namun wujud manusia tetap ada dan tidak hancur.

#### d. Wahdat al Wujud

Ibn Arabi merupakan pemikir pertama yang mengungkap substansi ajaran *wahdat al-wujud*. Menurut Ibnu Arabi, “hakikat wujud hanya satu yaitu Allah SWT, sedangkan wujud yang banyak itu hanyalah bayangan (ilusi) dari yang satu itu”. Menurut konsep ini yaitu wujud segala yang ada tergantung pada wujud Tuhan. Jika wujud Tuhan tidak ada maka wujud selainnya tidak ada. Oleh karena itu yang hanya memiliki wujud hakiki hanyalah Allah SWT.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Nasution, *Falsafat dan Mistisisme...*, hlm. 88.

<sup>61</sup>Nicholson, *Tasawuf Mengenal Cinta Ilahiyah...*, hlm. 141.

<sup>62</sup>Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik KH. Dja'far Sabran...*, hlm. 74.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI UMUM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA**

#### **A. Biografi Penulis Novel**

##### **1. Biografi Hanum Salsabiela Rais**

Hanum Salsabiela Rais (Selanjutnya ditulis Hanum) adalah putri kedua dari empat bersaudara dari pasangan Amien Rais dan Kusnasriyati Sri Rahayu. lahir di Yogyakarta pada tanggal 12 April 1981. Pendidikan dasar hingga perguruan tingginya ditempuh di Yogyakarta, ia menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah dan berkuliah di Universitas Gadjah Mada pada bidang kedokteran gigi.

Hanum mengawali karir sebagai jurnalis dan presenter di Trans TV, pernah menjadi koresponden Detik.com untuk kawasan Eropa dan sekitarnya dan bekerja untuk proyek video *prodcast Executive Academy* di WU Vienna selama 2 tahun.<sup>1</sup> Menjabat sebagai salah satu direktis PT Arah Dunia Televisi, ADI TV. TV Islami modern pertama di Indonesia. Terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global forum di Suzuka Jepang tahun 2013.<sup>2</sup>

Tahun 2010, Hanum menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*, sebuah novel biografi yang dipersembahkan Hanum kepada

---

<sup>1</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*, cet. ke-5, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 408.

<sup>2</sup>Hanum Salsabiela Rais, dkk., *Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 209.

Amien Rais, ayah tercintanya. Yang berisi tentang kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup.<sup>3</sup>

## 2. Biografi Rangga Almahendra

Rangga Almahendra (selanjutnya ditulis Rangga) adalah suami Hanum, sebagai teman perjalanan dan penulis kedua novel ini. dilahirkan pada tanggal 25 Januari 1981, Rangga menempuh pendidikan dasar hingga sekolah menengah di Yogyakarta, berkuliah di Istitut teknologi Bandung, kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada, keduanya mendapat predikat *cumlaude*. Melanjutkan studi S3 di WU Vienna dan Memenangi beasiswa dari pemerintah Austria dan tinggal di Austria bersama sang istri Hanum. Pada kesempatan inilah Hanum dan Rangga berpetualang bersama di Eropa.

Pada tahun 2010, Rangga berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor di bidang *Internasional Bussines and Management*.<sup>4</sup> Saat ini tercatat sebagai dosen fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada dan Johannes Kepler University. Rangga sebelumnya pernah bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.

Rangga juga menjabat sebagai Direktur Utama ADI TV, sebuah TV Islami dan penyedia konten TV positif di Yogyakarta sebagai janjinya untuk menemani Hanum, berkarier di dunia media dan *broadcasting* milik Muhammadiyah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 408.

<sup>4</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 409.

<sup>5</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Faith and The City*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2015, hlm. 227.

Pada saat ini Rangga masih menjabat sebagai ketua umum ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (IA-ITB) Yogyakarta dan Manager of Office of International Affairs FEB-UGM. Rangga menjadi penulis naskah dan *Assosiate Producer* film *99 Cahaya di langit Eropa* dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.<sup>6</sup>

## **B. Karya-karya Penulis**

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan penulis yang karya-karyanya berisi tentang kisah inspiratif dan mutiara hidup yang dapat membangun semangat pembacanya, karya Hanum dan Rangga sebagian besar bersifat religius keislaman dan diilhami dari kisah nyata perjalanan hidup mereka. Karya tulisnya berisikan hal-hal yang berkaitan tentang agama Islam, aqidah Islam, sejarah kebesaran Islam, dan kisah hidup para muslim sebagai minoritas ditengah negara dengan mayoritas non Islam dan Atheis. Karya-karya ini dapat menjadi motivasi bagi para pembaca tentang bagaimana cara untuk bersikap dan beradaptasi dalam kehidupan mayoritas non muslim dan Atheis namun tanpa mengurangi aqidah Islam yang dianut. Bahkan bagaimana caranya perjalanan tersebut dapat meningkatkan derajat yang lebih tinggi dihadapan Allah SWT, menambahkan rasa cinta terhadap Islam dan meningkatkan keimanan.

Beberapa buku karya Hanum dan Rangga yang telah dipublikasikan, di antaranya adalah:

---

<sup>6</sup>Rais dan Almahendra, *Faith and The City...*, hlm. 227.

1. Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta (2010).
2. 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa (2011).
3. Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa (2013).
4. Bulan Terbelah di Langit Amerika (2014).
5. Faith and The City (2015)

Selain buku, ada beberapa tulisan Hanum yang telah dipublikasikan di blognya. Di antaranya adalah:

1. The Euro 2008, Sweet Memory and Irony (14 Juni 2008)
2. A New Saga Begins (25 Juli 2008)
3. I Miss You Daddy (25 Juli 2008)
4. My Thanks to Ibu and Bapak for Showing me the good and the bad
5. Me All Alone Playing My Baby Piano, I Love Piano and Love Playing it Indeed (3 Januari 2011)
6. Graduation Day of My Husband. He Says to The Audience: I am Moslem from Indonesia. Then The Crowd Gave Fine Applause (20 Maret 2011)
7. Islam dan Perjalanan (1 Agustus 2011)
8. Puasa dan Ramadhan-Tainment (4 Agustus 2011)
9. Just a Backstory (5 Agustus 2011)
10. Apakah Dunia Ini (20 Agustus 2011)<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Hanum Salsabiela Rais, <http://hanumrais.blogdetik.com/>, 25 januari 2018.

### C. Sinopsis Novel

Buku ini adalah catatan sebuah perjalanan atas sebuah pencarian. Pencarian Islam di Eropa yang kini tertutup awan curiga dan kesalahpahaman. Sebuah perjalanan yang semakin memperkaya spiritual Hanum dan Rangga untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda. Perjalanan yang membuat Hanum dan Rangga menemukan banyak hal bukan sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colosseum, Roma, atau gondola-gondola di Venezia, tetapi lebih menarik daripada itu.

Eropa dan Islam merupakan pasangan yang serasi, namun kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Beberapa serangan yang muncul akhir-akhir ini dapat menjadi salah satu penyebab semakin retaknya hubungan Islam dan Eropa. Para masyarakat non Muslim semakin menjunjung sikap *Islamophobia*. Berbagai kejadian sejak 10 tahun terakhir seperti, pengeboman Madrid dan London, serangan teroris 11 September di Amerika, Kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film *Fitna* di Belanda menyebabkan hubungan dunia Islam dan Eropa semakin mengalami ketegangan.<sup>8</sup>

Ada beberapa orang dari kedua pihak yang terus memperburuk hubungan keduanya. Namun pertemuan Hanum dengan perempuan Muslim bernama Fatma Pasha di Austria telah mengajarkannya untuk bertindak sebaliknya, menunjukkan pada Eropa bahwa Islam penuh dengan kedamaian,

---

<sup>8</sup>Rais dan Almahendra, 99 *Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 4.

meluluhkan Eropa bukan dengan hunusan pedang dan meriam namun dengan lebarnya senyum dan dalamnya samudera kerendahan hati.

Selain pertemuannya dengan Fatma Pasha, Hanum pun bertemu dengan seorang perempuan mualaf di Paris, bernama Marion Latimer yang bekerja sebagai ilmuawan di Arab World Institute Paris, Marion menunjukkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kebesaran Islam di Eropa yang membukakan mata hati Hanum dan membuat Hanum tambah jatuh cinta terhadap agamanya yaitu Islam.<sup>9</sup>

Dalam perjalanan ini Hanum dan Rangga bertemu dengan orang-orang yang mengajari mereka, apa itu Islam yang *rahmatan lil alamin*. Perjalanan yang mempertemukan mereka dengan para pahlawan Islam pada masa lalu, Perjalanan yang merengkuh dan mendamaikan kalbu dan keberadaan dirinya yang mengantarkan keduanya pada titik awal pencarian makna dan tujuan hidup, dan semakin mendekatkannya pada sumber kebenaran abadi yang maha sempurna.<sup>10</sup>

#### **D. Alasan Penulisan Novel**

Peradaban Islam yang dulunya berjaya di Eropa, kini cahaya kebesarannya tak lagi dirasakan. *Islamophobia* yang menjangkit pada masyarakat Eropa semakin kuat terasa, dendam akibat ratusan tahun lalu pada Perang Salib masih membekas sampai saat ini.

Kejayaan Islam pada ratusan tahun lalu seakan terlupakan, banyak yang tidak mengetahui fakta sebenarnya mengenai Kejayaan Islam, bahwa

---

<sup>9</sup>Hanum Salsabiela Rais, <http://hanumrais.blogdetik.com/2011/08/08/99-cahaya-di-langit-eropa>, 25 Januari 2018.

<sup>10</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 4.

luas teritori kekhalifan Umayyah hampir dua kali lebih besar daripada wilayah kekaisaran Roma di bawah pimpinan Julius Caesar, tidak banyak yang tahu pula bahwa peradaban Islamlah yang memperkenalkan Eropa pada Aristoteles, Plato, dan Socrates, yang akhirnya meniupkan angin *renaissance* bagi kemajuan Eropa saat ini. Cordoba, ibu kota kekhalifan Islam di Spanyol, pernah menjadi pusat peradaban pengetahuan dunia, yang membuat Paris dan London beriri hati.<sup>11</sup>

Islam pertama kali masuk ke Spanyol membawa kedamaian dan kemajuan peradaban. Benih-benih Islam itu tumbuh menyinari Spanyol hingga 750 tahun. Namun kemunduran Islam patut dipertanyakan kenapa hal tersebut bisa terjadi, peristiwa apa yang membuat Islam tersapu dari Spanyol? apa yang bisa dipelajari dari kesalahan-kesalahan masa lalu agar tidak terperosok di lubang yang sama. Hal tersebut yang Hanum coba refleksikan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, ia mengumpulkan sisa-sisa sejarah yang masih terserak, mengungkap kembali kisah-kisah sejarah masa lalu dengan harapan dapat membuka mata dan hati menerima hal-hal baru dan merefleksikannya untuk memperkuat keimanan seperti halnya yang dirasakan Hanum. Karena baginya, sebuah perjalanan menjelajah dunia baru bukan hanya sekedar membagikan pengalaman tentang keindahan-keindahan bangunan yang ada, mengagumi keindahan tersebut, berbagi tentang tempat-tempat unik yang wajib dikunjungi ketika berkesempatan ke negara tersebut

---

<sup>11</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 5.

dan membagikan tip-tip perjalanan yang kreatif dan cara berhemat,<sup>12</sup> namun lebih daripada itu. Menurut Hanum:

“Makna sebuah perjalanan harus lebih besar daripada itu. Bagaimana perjalanan itu bisa membawa pelakunya naik ke derajat yang lebih tinggi, memperluas wawasan sekaligus memperdalam keimanan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW. dari Mekkah ke Madinah... Saya mencoba membuka mata dan hati saya menerima hal-hal baru dan merefleksikannya untuk memperkuat keimanan saya. Menelisik hikmah dalam setiap perjalanan, belajar dari pengalaman dan membaca rahasia-rahasia masa lalu yang kini hampir tak terlihat lagi di permukaan.”<sup>13</sup>

Terdapat sebuah kisah mengenai pengalaman spiritual yang dirasakan Hanum ketika berhaji. Pengalaman ini berhubungan dengan motivasi Hanum untuk tetap menulis kisah-kisah inspiratifnya. Ketika berhaji pada November 2010, 12 zulhijah 1431 M. Ketika *tawaf wada'* Hanum begitu menginginkan untuk berpamitan dengan sang empunya rumah dengan menyentuh dinding Kakbah, bangunan berselimut hitam yang hampir seluruh manusia ketika berhaji menginginkan untuk dapat memeluknya. Daya dan upaya ia lakukan pada saat itu, melangkah sendiri melewati arus rombongan yang berlomba-lomba untuk dapat dipeluk oleh kakbah. Hanum tak menyerah, hingga pada akhirnya hanya tersisa jarak lima meter untuk dapat menyentuh Kakbah, namun tiba-tiba sebuah tangan dari belakang menariknya, tangan tersebut menarik hingga jauh kebelakang, kakinya terus terseret ke belakang melewati kerumunan rombongan tawaf. Jarak antara Hanum dan Kakbah tak lagi hanya

---

<sup>12</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 6.

<sup>13</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 6-7.

lima meter, namun sudah puluhan meter, hingga pada akhirnya ia menyerah dan berjalan menuju rombongan haji Indonesia yang lain.<sup>14</sup>

Keinginan Hanum untuk dapat menyentuh Multazam seakan pupus. Kini jaraknya dengan Kakbah telah ratusan meter jauhnya. Hanum yang berdiri bersama temannya Tutie, Tatik Evi, dan Rina hanya bisa memandangi Kakbah. Ketika dalam keadaan khidmat memandangi Kakbah, seketika ada sebuah tangan yang mencolek Hanum, tak seorang pun dari Hanum dan teman-temannya yang mengenal orang tersebut. Seorang perempuan cantik berjubah putih, tampilannya seperti orang Iran. Ia tersenyum kepada Hanum dan memberikan sebuah pena hitam. “*for me*” kata Hanum dengan terbata dan bingung mengapa pena tersebut diberikan kepadanya bukan salah satu temannya yaitu Tutie, Tatik, Evi ataupun Rina. Dari sekian juta orang yang berlalu lalang di tanah Haram, mengapa pena hitam itu hanya diberikan kepadanya. Dan satu hal yang dikatakan oleh perempuan cantik berjubah putih tersebut kepada Hanum adalah “*to write*”. Sebuah kata yang tak bisa dilupakan oleh Hanum.<sup>15</sup>

Hanum tak paham apa maksud dari pemberian perempuan tersebut, ia hanya menyimpan pena hitam tersebut, hingga pada akhirnya tersadar ketika novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karyanya mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Baginya perempuan tersebut telah memberikan keterangan tentang apa yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu untuk selalu tetap

---

<sup>14</sup>Rais, dkk, *Berjalan di Atas Cahaya...*, hlm. 205.

<sup>15</sup>Rais, dkk, *Berjalan di Atas Cahaya...*, hlm. 207.

menulis. Berkata Hanum, “saya tahu, Allah adalah Maha pembuat perjalanan terindah dalam hidup. Saya tahu, saya ingin terus berjalan di atas Cahaya.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Rais, dkk, *Berjalan di atas Cahaya...*, hlm. 208.

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL 99 CAHAYA**  
**DI LANGIT EROPA**

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel karya Hanum Salsabiela Rais (selanjutnya ditulis Hanum) dan Rangga Almahendra (selanjutnya ditulis Rangga) sebagai bentuk kecintaan kepada Islam. Novel ini berisi tentang perjalanan Hanum dan Rangga beserta para tokoh muslim yang Hanum dan Rangga temui di benua Eropa. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* mengisahkan tentang sejarah peradaban Islam di Eropa yang tak banyak diketahui oleh masyarakat, namun bukan hanya itu, novel ini juga mengisahkan tentang perjalanan Hanum dan Rangga yang belajar bagaimana hidup menjadi muslim yang dapat menyebarkan cahaya kasih sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW, menjadi umat Islam yang taat meski harus melewati rintangan dan hujatan dari masyarakat sekitar yang non muslim dan tak mengenal Tuhan.

Perjalanan ini membawa Hanum dan Rangga kepada latihan-latihan dalam memperbaiki sikap, memperbaiki diri, menahan ego, dan menahan nafsu *syaitan* yang muncul ketika mendapatkan perlakuan yang tak menyenangkan dari masyarakat yang kontra akan Islam. Kisah ini membawa Hanum dan Rangga menjadi pribadi yang lebih baik, yang membawanya pada peningkatan iman, membawa pada sebuah kesadaran akan kebesaran serta keagungan Allah SWT, menambah rasa kecintaan kepada Allah SWT dan Islam, menambah keyakinan akan Islam dan membawa kepada kedekatan

terhadap Allah SWT,<sup>1</sup> sebagaimana tujuan akhir dari praktik tasawuf yaitu mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya, berada dekat dengan Allah SWT melalui pembersihan hati dan jiwa .

Sekalipun di dalam novel ini tidak dituliskan untaian kata-kata mutiara dari tokoh sufi, tetapi terdapat kalimat-kalimat yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf yang tersirat di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* melalui dialog-dialog yang tertulis di dalamnya.

#### A. Unsur Tasawuf Dalam Novel *99 Cahaya Di Langit*

Unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, di antaranya adalah:

##### 1. Taubat

Taubat berasal dari kata *taba* yang berarti kembali. Taubat menurut para sufi adalah dengan sepenuh hati menyesali seluruh perbuatan dosa dan maksiat yang telah dilakukan, dengan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.<sup>2</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nur:13.


 وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup>Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*, Cet. ke-5, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 7.

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013, hlm. 59.

“Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”<sup>3</sup>

Al Ghazali berpendapat bahwa terdapat tiga macam taubat, di antaranya adalah:

- a. Taubat orang yang biasa (*awam*), artinya taubat yang dilakukan terhadap dosa-dosa yang lahir dan nyata, misalnya dosa karena berbuat zina, membunuh orang, mencuri, dan lain-lain.
- b. Taubat yang khusus, yaitu taubat seseorang terhadap dosa-dosa yang bersifat batin. Misalnya dosa-dosa karena dengki, takabur, ujub, riya' dan lain-lain.
- c. Taubat yang lebih khusus yaitu taubat dari dosa karena lalai mengingat Tuhan.<sup>4</sup>

Sedangkan persyaratan yang harus dipenuhi seseorang dalam bertaubat menurut Al Ghazali, yaitu:

1. Menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan
2. Mensucikan diri atau meninggalkan perbuatan maksiat yang sudah dilakukan.
3. Bertekad bulat tidak akan mengulangi lagi akan perbuatan yang maksiat, selagi hayat masih dikandung badan.<sup>5</sup>

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat nilai taubat pada kategori pertama dari salah satu macam taubat menurut Al

---

<sup>3</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, Pustaka Jaya Ilmu, 2014, hlm. 353.

<sup>4</sup>Al Ghazali, *Taubat Nasuha*, Terj. Marzuki Aqmal, *Taubat Nasuha: Penebus Dosa*, Cet. ke-2, Gresik, 1998, hlm. 30.

<sup>5</sup>Al Ghazali, *Taubat Nasuha...*, hlm.20.

Ghazali, yaitu taubat orang yang biasa (*awam*) yang merupakan taubat terhadap dosa-dosa yang lahir yaitu mencuri.

Hanum menyesali perbuatannya ketika harus mengambil koran *Oesterreich* tanpa membayar. Pada hari itu kelas Jerman Hanum akan mengadakan diskusi dan presentasi tentang topik berita di Koran lokal. Koran *Oesterreich* versi tipis yang dibagikan gratis telah habis dan hanya ada koran versi tebal yang dijual menggantung di tiang listrik tanpa penjual. Untuk mendapatkan koran ini maka pembeli harus memasukkan uang satu Euro pada panel berlubang disebelah wadah plastik tempat mengambil koran. Namun pada saat itu Hanum tak mendapati uang koin di dalam sakunya hingga memutuskan untuk mengambil Koran tanpa membayar. Dialog tersebut terdapat pada halaman 53.

“Lima belas menit lagi kelas akan segera dimulai. Akhirnya aku putuskan untuk mengambil koran di tiang tanpa membayar. Kulirik kiri dan kanan sambil mengambil satu *Oesterreich*. Begitu Koran di tangan, melesatlah aku menuju ruang kelas.”

Hanum terpaksa melakukan hal tersebut, dan menyesali perbuatannya serta berusaha menebus perbuatannya tersebut dengan berjanji mengembalikan uang satu Euro sebagai harga satu koran *Oesterreich* yang diambalnya. Hanum mengatakan bahwa, “Aku berjanji dalam hati, hari ini selesai kursus aku harus kembali lagi melunasi utang. Itulah pengalamanku dengan koran *Oesterreich*.”

Pengalaman yang kusimpan sendiri karena malu dan merasa bersalah.”<sup>6</sup>

Perbuatan yang dilakukan Hanum merupakan perbuatan dosa yang berkaitan dengan manusia. Menurut Al Palimbani dalam kitab *Hidayatus Salikin*, Jika dosa itu berkaitan antara manusia dengan manusia seperti menzalimi manusia, maka ada syarat selanjutnya, yaitu mengembalikan harta orang itu atau minta dihalalkannya.<sup>7</sup> Hanum sangat menyesali perbuatannya dan sangat malu dengan hal tersebut. Baginya, uang satu Euro tersebut adalah utang yang harus segera dikembalikan.

“...Mendengar kata-kata ini, aku jadi malu dengan perbuatanku. Utang satu Euro terus menggelayuti pikiranku. Niat Fatma untuk senantiasa merajut kebaikan demi nama baik Islam sedikit terkotori oleh tindakanku hari ini. Seharusnya jika pun tak ada koin, aku tetap harus berusaha membeli *Oesterreich* di kios-kios umum yang ada penjualnya. Jujur, aku merasa tak enak hati.

“Kalau semua orang mengambil Koran tanpa membayar, pasti *Oesterreich* akan merugi, ya,” kataku menyindir diriku sendiri.”<sup>8</sup>

Taubat yang dilakukan Hanum memenuhi persyaratan taubat menurut Al Palimbani, yaitu mengembalikan harta orang yang dizalimi apabila perbuatan dosa tersebut berkaitan dengan manusia.

Di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat sebuah bentuk taubat atas perbuatan dosa atas Allah SWT yaitu berupa rasa

---

<sup>6</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 53.

<sup>7</sup>Abdus Shomad Al-Palembani, *Hidayatus Salikin*, Terj. Kms. Andi Syarifuddin, *Hidayatus Salikin: Mengarungi Samudera Ma'rifat*, Surabaya, Pustaka Hikmah Perdana, 2006, hlm. 167.

<sup>8</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 54..

penyesalan yang begitu mendalam yang dialami Hanum terhadap segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukan selama hidupnya. Hal ini dipaparkan ketika Hanum beserta rombongannya berhenti di depan pintu Masjidil Haram. Pandangan Hanum terhadap Kakbah menyadarkan Hanum akan perbuatan-perbuatan yang telah ia lakukan.

“Meski ini bukan kali pertama dalam hidupku memandang Kakbah, malam itu aku mengenal bangunan itu sebagai bangunan baru dalam hidupku. Bangunan yang mengingatkan seluruh kesadaranku, aku hanyalah manusia yang diliputi dosa dan hina. Matakku berkaca-kaca. Bangunan kubus berwarna hitam itu seakan tersenyum padaku. Dia seolah melirik khusus kepadaku diantara ratusan ribu manusia yang mengelilinginya. Sungguh aku malu menampakkan wajahku padanya. Bagaimana mungkin dia memandangkanku tanpa bosan oleh makhluk bernama Hanum Salsabiela. Hamba lemah yang lagi-lagi datang ingin berkeluh kesah pada-Nya. Di depan Kakbah aku tak bisa lagi menguasai diriku. Bulir air mata yang bertahan sekuat tenaga di sudut matakku akhirnya mengalir deras ketika kutundukkan kepala. Lagi-lagi aku datang mendekat dan menghampiri-Nya, karena aku tahu tak ada lagi di dunia ini yang bisa menolongku”.<sup>9</sup>

Tepat di depan pintu Masjidil Haram, Hanum bersama rombongan terperangah memandang Kakbah. Pandangan Hanum terhadap Kakbah mengingatkannya akan perbuatan-perbuatan yang telah Hanum lakukan selama hidup yang membuatnya sadar bahwa dirinya adalah makhluk hina dan penuh dosa, hingga bentuk penyesalan yang Hanum rasakan ditumpahkan dalam tangis yang mengalir deras. Sebagaimana kalimat Hanum yang menyatakan “Bangunan yang mengingatkan seluruh kesadaranku, aku hanyalah

---

<sup>9</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 381.

manusia yang diliputi dosa dan hina. Matakku berkaca-kaca” kalimat tersebut menggambarkan bahwa Hanum begitu menyadari dirinya yang penuh dosa hingga perasaan sedih membuat matanya berkaca-kaca.” Dan dilanjutkan dengan kalimat “Di depan Kakbah aku tak bisa lagi menguasai diriku. Bulir air mata yang bertahan sekuat tenaga di sudut matakku akhirnya mengalir deras ketika kutundukkan kepala.” Kalimat di atas mengungkapkan perasaan sedih dan penyesalan yang dialami Hanum yang digambarkan melalui tangisan yang mengalir deras dari mata Hanum setelah kesadaran atas dosadosanya muncul.

Dialog di atas menunjukkan bahwa taubat dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* memenuhi persyaratan taubat yang pertama yaitu, menyesali atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan yang diiringi dengan perasaan sedih dan duka.

Hanum kembali menangis mengingat dan menyesali apa yang telah dilakukan dan menyesali dirinya yang terkadang lupa akan keberadaan Allah SWT.

“Lagi-lagi aku bergetar dan air mata ini telah kembali memadati pelupuk mata. Aku menyadari bahwa selama ini aku berkali-kali telah lupa menyebut nama-Nya dalam setiap langkah dan napas pada awal hari, ketika mata ini diperkenankan membuka kembali.”<sup>10</sup>

Taubat yang dilakukan Hanum merupakan kategori taubat jenis ketiga menurut Al Ghazali yaitu “taubat yang lebih khusus”

---

<sup>10</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 392.

berupa pengakuan dosa karena lalai mengingat Allah SWT.<sup>11</sup> Hanum menyesali kelalaian yang telah ia lakukan.

Dalam sebuah hadist Nabi SAW:

النَّدَمُ تَوْبَةٌ

*Penyesalan adalah taubat.* (H.R Ahmad)<sup>12</sup>

Dalil penyesalan adalah taubat menunjukkan bahwa sebagian besar rukun taubat adalah penyesalan. Al-Qusyairi menyatakan dalam kitabnya *Risalah Al-Qusyairiyah*:

Seorang ahli hakikat berpendapat bahwa penyesalan sudah cukup mewujudkan taubat karena penyesalan akan diikuti dua rukun taubat lainnya. Seseorang mustahil menjadi penyesal yang sungguh-sungguh selama masih menetapi dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya. Karena itu, penyesalan merupakan syarat utama untuk taubat.<sup>13</sup>

Jadi Taubat yang dilakukan Hanum memenuhi persyaratan pertama dalam bertaubat, yaitu penyesalan atas dosa yang pernah dilakukan. Rasa penyesalan yang ditunjukkan Hanum yaitu dengan tangisan-tangisan Hanum yang menunjukkan bahwa betapa menyesalnya ia terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, sebanyak tiga kali Hanum menyatakan bahwa dirinya tak dapat membendung air mata, berawal

<sup>11</sup>Al Ghazali, *Taubat Nasuha...*, hlm. 30.

<sup>12</sup>Muhammad Nashiruddin al-Bary, *Shahihul Jami'ush Shaghir wa Ziadatuh*, Bairut, al-Maktab al-Islamyy, 1406 H, No: 6802.

<sup>13</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'Ilmit Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta, Pustaka amani, 2007, hlm. 117.

dari ketika berhenti di depan pintu Masjidil Haram hingga ketika memandang Kakbah.

Syarat selanjutnya agar taubat bisa diterima yaitu meninggalkan maksiat yang dapat membawa seseorang kembali kepada perbuatan dosa yang telah dilakukan. Hal ini pun terdapat pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Ketika Hanum berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dapat membuatnya lupa kepada Allah SWT.

“Untuk bisa menemukan Tuhan, aku tak boleh mencari tujuan-tujuan lain selain diri-Nya. Aku harus kembali pada-Nya. Aku harus membuang jauh hal-hal yang dapat membuatku berpaling dari-Nya, termasuk “aku” sendiri. Semua yang kulakukan bukan untuk aku atau egoku, mungkin bukan pula untuk kebutuhan agamaku. Tapi hanya untuk kembali kepada Allah.

Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya pada Allah. Pergi dan Kembali hanya untuk-Nya.”<sup>14</sup>

Kalimat “aku harus membuang jauh hal-hal yang dapat membuatku berpaling dari-Nya” menyatakan bahwa Hanum berusaha untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa yang dapat membuatnya jauh dari Allah SWT. Ketika Seseorang telah menjauhi hal-hal yang dapat memalingkan diri daripada Allah SWT, maka perlahan dirinya tidak akan melakukan perbuatan dosa tersebut kembali.

---

<sup>14</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 374.

Makna Taubat bagi Hanum yaitu dengan tidak berdiam diri membiarkan diri berada dalam kesesatan, sebagaimana terdapat pada dialog novel *99 Cahaya di Langit Eropa* halaman 386.

“Manusia tidak boleh berdiam diri membiarkan diri tersesat dalam kegelapan. manusia harus terus berjalan menuju tempat yang lebih terang dari sebelumnya. Sebagaimana Ibrahim yang mencari cahaya kebenaran melalui bintang, kemudian berpindah pada bulan, lalu matahari. Hingga akhirnya ia menemukan Allah sebagai “Nur ‘ala Nur” Cahaya di Atas Segala Cahaya”.

Dari beberapa dialog yang telah dipaparkan diatas pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menggambarkan tentang taubat yang di alami oleh Hanum, yang memenuhi syarat-syarat taubat menurut Al Ghazali. Dan termasuk dalam kategori taubat yang lebih khusus yaitu berupa pengakuan dosa karena lalai mengingat Allah SWT.

## 2. Syukur

Al-Ghazali berpendapat bahwa, hakikat syukur adalah mengetahui bahwa tidak ada yang mampu memberi nikmat selain Allah SWT.<sup>15</sup> Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diterima, mengakui semua yang telah didapat adalah merupakan karunia dari Allah SWT, nikmat pendengaran, penglihatan, keamanan dan kesehatan datangnya dari Allah SWT.

Al-Ghazali dalam *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa “terdapat tiga macam syukur, diantaranya adalah, syukur

---

<sup>15</sup>Al Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, Mutiara Ilmu, tt., hlm. 455.

dengan hati (*as-syukru bil janan*), syukur dengan lisan (*as-syukru bil lisan*), dan syukur dengan amal (*as-syukru bil arkan*).<sup>16</sup> Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat nilai-nilai syukur diantaranya terdapat dalam penggalan Novel pada halaman 291.

“Tiba-tiba kami begitu mensyukuri kehidupan yang kami jalani sekarang ini. Bersyukur karena kami masih bisa berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui Islam. Sebuah keyakinan yang akan kami dekap hingga raga kami bersatu lagi dengan bumi”

Pada kalimat “Bersyukur karena kami masih bisa berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui Islam” tersebut menggambarkan bahwa Hanum mensyukuri nikmat yang telah diperolehnya. Sebuah nikmat Iman dan Islam yang Allah SWT karuniakan kepada dirinya dan suaminya. Hal tersebut merupakan bentuk syukur secara lisan (*al-syukru bi lisan*) yaitu dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atau *al-tahadduts bin ni'mah* (menceritakan nikmat-nikmat Allah SWT yang selama ini diberikan oleh-Nya). Hal ini dilakukan bukan karena pamer ataupun sombong, namun hal tersebut merupakan bentuk rasa terima kasih bahwa anugerah yang diperoleh adalah semata-mata hanya karena Allah SWT.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Al Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin...*, hlm. 455.

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta, Penerbit Kaukaba, 2013, hlm. 74.

Terdapat penggalan kalimat dalam novel yang juga menunjukkan bentuk rasa syukur atas nikmat Iman dan Islam yang telah diperoleh.

“Aku tiba-tiba bergidik membayangkan pemaksaan agama pada masa lalu itu. Rasa syukur kembali semerbak dalam hati, bahwa aku dilahirkan pada zaman yang menyambut kebebasan berkeyakinan. Rasa syukur yang lebih dalam lagi karena dilahirkan sebagai orang Indonesia yang tak memiliki trauma sejarah dengan hegemoni agama, dan berharap tidak akan pernah ada sampai kapan pun”<sup>18</sup>.

Kalimat ini diungkapkan Hanum setelah mendengar cerita seorang *tour guide* rombongannya saat mengunjungi *Charles's Palace*, yaitu istana raja Spanyol yang dibangun pada masa Renaissance. *Tour guide* tersebut menceritakan kisah tentang kekalahan Muhammad Boabdil Sultan terakhir Granada atas Ferdinand dan Isabella. Kerajaan yang sebelumnya dipimpin oleh seorang muslim kini harus dipimpin oleh raja dan ratu beragama Kristen, hingga pada akhirnya dilakukan pembaptisan massal kepada seluruh penduduk baik Islam maupun Yahudi, hingga segala sesuatu yang berbau Arab dihilangkan, tradisi-tradisi Arab dan penggunaan bahasa Arab dilarang keras, seluruh penduduk dipaksa untuk berjualan babi dan memakan babi di depan mereka, serta setiap penduduk diharuskan menggantung daging-daging babi di depan

---

<sup>18</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 303.

rumah masing-masing sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Isabella dan Ferdinand.<sup>19</sup>

Mendengar cerita tersebut, Hanum membandingkan dengan kehidupannya saat ini dan merasa sangat bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan yaitu berupa takdir untuknya yang terlahir sebagai orang Indonesia, bersyukur atas nikmat hidup di sebuah negara yang merdeka, tak ada pemaksaan bagi setiap penduduknya untuk mempercayai satu keyakinan tertentu, sehingga bisa menganut agama Islam, dan bersyukur bahwa Indonesia tak pernah mengalami sejarah menyakitkan seperti halnya yang dialami penduduk Granada di masa kepemimpinan Ferdinand dan Isabela.

Ada pula bentuk rasa syukur Hanum atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadanya ketika mendapatkan kesempatan dimudahkan dalam berhaji.

“Aku sering mendengar cerita mukjizat kecil sebelum orang berangkat haji; ada yang baru mendapatkan visa pada detik-detik terakhir keberangkatannya, ada yang hidup berkekurangan, namun tiba-tiba mendapat rezeki yang tak terduga untuk berhaji, ada pula yang awalnya sakit-sakitan lalu menjadi segar bugar menjelang wukuf di Arafah. Demikian pula aku. Aku bersyukur merasakan mukjizat kecil itu. Aku termasuk salah satu calon jemaah yang mendaftar pada saat-saat akhir. Ada suatu kekuatan yang memudahkanku, membukakan jalan, dan menyelesaikan semua masalah yang menghadang satu persatu”.<sup>20</sup>

Bentuk syukur ini pun termasuk kedalam bentuk syukur secara lisan (*al-syukru bi lisan*), yaitu dengan memuji nikmat yang telah

---

<sup>19</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 302-303.

<sup>20</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 379.

Allah SWT berikan melalui sebuah ucapan. Maksud perkataan Hanum “ada kekuatan tersendiri yang memudahkanku” kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan yang datang dari Allah SWT. Bagi Hanum, anugerah dan kemudahan yang diperolehnya adalah bentuk kebesaran dari sang Maha sempurna yaitu Allah SWT. Sebagaimana hakikat syukur adalah mengetahui bahwa yang mampu memberikan segala macam nikmat adalah Allah SWT.

Selain bentuk syukur secara lisan (*al-syukr bil lisan*), nilai-nilai syukur yang terkandung dalam novel ini juga mencerminkan bentuk syukur dengan perbuatan.

“Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?’ Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah pertanyaan berbau semi gratisan. “*All you can eat? Buffet?*” kataku dengan dahi mengernyit, membayangkan restoran makan sepuasnya yang juga banyak aku temui di Jakarta...“Bukan. Bukan seperti itu. Kalau restoran *buffet* kan sudah mematok harga. Kalau yang ini, kau makan banyak atau secuil, terserah. Bayar banyak atau tidak bayar juga terserah.”<sup>21</sup>

Boleh percaya atau tidak. Bukan sulap bukan sihir. Restoran ala Pakistan yang sungguh ajaib untuk praktisi bisnis itu memang benar-benar ada. Namanya Der Wiener Deewan”.

Konsep ikhlas memberi dan menerima. *Take and give*. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.”<sup>22</sup>

Natalie Deewan, seorang lulusan filsafat tak hanya bicara dan mengeluarkan dogma-dogma, tapi langsung praktik membuktikan kepercayaan teorinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>21</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 54.

<sup>22</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 58.

“Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu,” Fatma menambahkan.

Mataku menatap sebuah tulisan kecil yang dipasang di dinding: Seit 2003. Sejak 2003. Janji Allah agar umatnya “ikhlas berderma, bersedekah, berzakat, atau apapun istilahnya, niscaya akan bertambah kaya” memang benar-benar terbukti. Kalau tidak, mana mungkin Natalie bisa bertahan bertahun-tahun tanpa keuntungan alias tekor tak berkesudahan? warungnya saja sudah berdiri di areal jantung kota Wina yang bernama Schottentor, yang pasti memotot uang sewa habis-habisan... Natalie dengan warung Deewannya tak pernah sepi. Uang terus mengalir sebagai bukti ucapan Tuhan: “Bersyukurlah, maka akan kutambah nikmat-Ku padamu.”<sup>23</sup>

Pada ungkapan Kalimat “Konsep ikhlas memberi dan menerima. *Take and give*. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan” menggambarkan tentang perbuatan yang dilakukan oleh Natalie Deewan, seorang muslim asal Pakistan yang membuka restoran dengan konsep bayar seikhlasnya, Natalie Deewan menerapkan konsep ikhlas berderma. Seperti halnya ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk berzakat dan bersedekah sebagai bentuk rasa syukur atas pemberian Allah SWT. Ajaran ini pun diaplikasikan oleh Natalie Deewan pada restoran miliknya yang berlokasi di Eropa. Hal ini merupakan salah satu bentuk syukur secara amalan (*al-syukr bil arkan*), syukur dengan amal salih dilakukan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan terpuji, melaksanakan

---

<sup>23</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 59-60.

kewajiban, melaksanakan ajaran-ajaran Islam, melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dan amalan-amalan lainnya.<sup>24</sup>

Bentuk rasa syukur bagi orang-orang yang mampu secara materi adalah dengan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT dengan zakat, infak, shadaqah, dan menyantuni anak yatim.<sup>25</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim: 7.

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”*<sup>26</sup>

Allah SWT menyuruh hambanya untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah ia berikan kepada hambanya. Dan imbalan bagi orang yang bersyukur adalah berupa tambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur tersebut. Sungguh Allah SWT tak akan ingkar janji. Janji Allah SWT untuk menambah nikmat bagi orang-orang yang bersyukur telah dirasakan oleh Natalie Deewan, karena jika tidak Allah SWT tambahkan nikmat kepadanya atas apa yang ia lakukan, pasti restorannya tersebut telah lama tutup akibat rugi.

<sup>24</sup>Mustaqim, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 74.

<sup>25</sup>Mustaqim, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 75.

<sup>26</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, Pustaka Jaya Ilmu, 2014, hlm. 256.

Adapun rasa syukur bagi para alim ulama, akademisi, dan kaum intelektual, pengaplikasian rasa syukurnya dilakukan dengan membagi ilmu yang telah ia dapat, melalui ceramah, mengajar di sekolah, mengadakan pengajian atau majelis ta'lim, menulis buku dan lain-lain.<sup>27</sup> Salah satu contoh syukur berupa amalan yang diaplikasikan dalam bentuk pengajaran ilmu, diantaranya mengajarkan ilmu tentang agama Islam sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang dimiliki yaitu terdapat pada halaman 375.

“Tak jarang, komunitas ini menggelar pengajian lewat *teleconference* dengan ustaz-ustaz kenamaan di Indonesia. Demikian orang-orang ini berusaha keras untuk terus bersanding dalam iman, Islam, dan ihsan di tengah dunia bebas di Eropa...Wapena menjadi forum bagi harapan-harapan manusia masa mendatang untuk mengenal Islam sejak dini. Di forum inilah anak-anak mengenal apa itu Al-Qur'an, bagaimana membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Apakah itu rukun Islam, rukun Iman, siapakah Nabi Muhammad, siapa saja Nabi dan Rasul utusan Allah, dan lain sebagainya. Dan tentu saja, dari semua itu yang paling pertama kali diperkenalkan kepada mereka adalah siapakah yang telah menciptakan mereka dalam keberadaan ini.”<sup>28</sup>

Komunitas Wapena (Warga Pengajian Indonesia di Wina) merupakan komunitas muslim dan muslimah Indonesia yang bersatu membentuk sebuah komunitas pengajian bersama-sama dan berkumpul setiap minggu untuk bertadarus, mengajar dan mempelajari ilmu agama. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur secara amalan. Para anggota komunitas ini mensyukuri nikmat sehat dan nikmat pengetahuan yang dimiliki dengan membentuk suatu

---

<sup>27</sup>Mustaqim, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 75.

<sup>28</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 375.

komunitas pengajian dan saling berbagi ilmu kepada sesama masyarakat muslim dan muslimah ditengah kehidupan bebas Eropa. Hal tersebut menggambarkan bahwa, komunitas Wapena mensyukuri nikmat sehat dan nikmat ilmu yang dimiliki dengan tidak menyia-nyiakan nikmat tersebut dan berbagi ilmu terhadap sesama dan yang paling penting adalah mengajarkan tentang ilmu agama sebuah dasar dari segala ilmu dan sebagai media untuk lebih mengenal sang Maha sempurna yaitu Allah SWT dan kebesarannya.

Adapun bentuk rasa syukur dengan amalan yang dipraktikan oleh Fatma dan teman-teman Turkinya, Ezra, Oznur dan Latife yaitu dengan sama-sama belajar dan mengajar. Diantaranya adalah mengkaji Al-Qur'an dan belajar bahasa Jerman untuk memudahkan dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar.

“Tak kusadari Oznur mendekatiku. “Ini semua inisiatif Fatma. Awalnya kita hanya bertemu untuk bersenda gurau tanpa tujuan. Bicara tentang anak, masalah pribadi, hingga curhat keluh kesah sebagai warga pendatang di Austria, kurang bergunalah,” kata Oznur membuka perbincangan.

Aku mengangguk pelan mencoba memahami situasi mereka. “Lalu Fatma meluncurkan ide untuk mengkaji Al-Qur'an bersama. Kebetulan aku, Latife, dan Fatma sama-sama datang dari Istanbul. Lalu karena aku dan Fatma kurang bisa berbahasa Jerman, kami meminta Latife mengajari kami,” ungkap Oznur menjawab rasa penasaranku tentang awal pertemanan mereka.”<sup>29</sup>

“Kau sudah bisa membaca Al-Qur'an, kan?” Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku. Aku mengangguk.

---

<sup>29</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 90.

“Oh, kalau belum, kita disini juga belajar membaca Al-Qur’an. Aku juga baru belajar. Mereka ini bergantian menjadi guruku,” terang Ezra menunjuk Latife, Oznur, dan Fatma sebagai mentornya.<sup>30</sup>

Fatma, Latife, dan Oznur, menerapkan rasa syukur dengan mengganti hal-hal yang sia-sia menjadi lebih berguna yaitu dengan mengkaji Al-Qur’an, melalui dialog diatas dapat diketahui bahwa pada awalnya kegiatan yang dilakukan oleh Oznur, Latife, Fatma, dan Ezra hanyalah berbicara mengenai hal-hal yang hanya sia-sia hingga pada akhirnya Fatma meluncurkan ide untuk mengganti hal sia-sia tersebut dengan hal yang lebih positif yaitu dengan mengkaji Al-Qur’an.<sup>31</sup> Nikmat sehat, nikmat waktu, dan nikmat ilmu yang dimiliki oleh Fatma dan teman-teman Turkiannya dimanfaatkan dengan mengkaji Al-Qur’an sebagai media peningkatan iman. Dan Fatma, Latife, Oznur tidak sungkan menjadi guru belajar Al-Qur’an Ezra seorang muallaf yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur’an. Serta Latife yang lebih pandai berbahasa Jerman tidak sungkan untuk mengajarkan teman-temannya berbahasa Jerman, karena dengan berbahasa Jerman maka akan memudahkan dalam bergaul, bersosialisasi dan berteman dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

Dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat nilai syukur berupa syukur secara lisan dan syukur secara amalan. Seperti halnya

---

<sup>30</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 89.

<sup>31</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 90.

makna syukur yang dijelaskan oleh Al-Palimbani yaitu rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT harus dilahirkan dalam bentuk amal, baik yang dilakukan dengan hati atau diucapkan dengan lidah maupun yang dilakukan dengan anggota yang dimaksud mensyukuri nikmat Allah SWT dengan anggota menurut Al-Palimbani yaitu “engkau amalkan anggotamu yang tujuh, yaitu nikmat Allah SWT, di dalam berbuat taat kepada Allah SWT. Anggota yang dimaksud dengan anggota tujuh yaitu mata, telinga, lidah, tangan, perut, zakar, dan kaki.”<sup>32</sup>

### 3. Zuhud

Zuhud adalah sikap menolak segala sesuatu yang bersifat keduniaan.<sup>33</sup> Untuk mencintai Allah SWT dengan sepenuh hati, cinta kepada yang lain harus dikeluarkan seluruhnya dari dalam hati. Jadi seorang zahid haruslah mengeluarkan hal-hal dari hatinya yang dapat menghalangi kecintaannya kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa': 77.

قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

*“Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang berakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi seikitpun”*<sup>34</sup>

<sup>32</sup>Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani*, Jakarta, PT Bulan BIntang, 1985, hlm. 93.

<sup>33</sup>Quzwain, *Mengenal Allah...*, hlm. 86

<sup>34</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 90.

Orang yang zuhud adalah orang yang berusaha hidup sederhana dan tak bermewah-mewah, hanya menggunakan sesuatu yang ada di dunia sekedarnya saja sesuai kebutuhan pokoknya. Mengenai nilai zuhud juga terdapat pada penggalan isi novel pada halaman 349.

“Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling Topkapi. Aku takkan menipu diri sendiri. Istana ini memang terlihat biasa saja. Desainnya kalah mewah atau canggih dibandingkan istana-istana lain di Eropa.

“Memang sederhana sekali, Fatma. Tapi bukankah ini merupakan, yah, bisa dibilang kekuatan tersendiri?” kata suaminya.

“Tepat,” jawab Fatma pendek.

“Sultan-sultan saat itu memang menerapkan kesederhanaan sebagai syarat mutlak. Bukan karena tidak bisa bermewah-mewah, tetapi karena mereka kurang suka dengan istana yang terlalu gemerlap.

“Oh ya, lihat juga gerbang utamanya dan gerbang-gerbang serta gapura-gapura lain dalam istana ini. Tak bisa ditarik garis lurus karena pendiriannya tak beraturan...” “Dalam patron arsitektur, seharusnya kesimetrisan dijunjung tinggi sebagai refleksi dari kesempurnaan. Namun, Sultan tak menginginkan yang “sempurna” itu. Maka dibuatlah yang tidak sempurna. Karena, menurut Sultan, kesempurnaan itu hanya milik Allah.” Fatma benar, banyak sekali fenomena asimetris dalam Topkapi yang tak kujumpai di istana Eropa. Ornamen ukiran yang membubuhi dinding dan atap istana sangat biasa. Aura kesederhanaan dan kesahajaan begitu kuat melekat.<sup>35</sup>

Sikap zuhud dipraktikkan oleh para Sultan di Turki. Tampak dari Istana Topkapi yang menunjukkan kesederhanaan dan jauh dari kesan mewah layaknya istana-istana yang ada. Sebagaimana Al-Palembani menjelaskan secara terperinci mengenai batasan-batasan kebutuhan duniawi yang boleh dipenuhi oleh seorang zahid yaitu dalam urusan duniawi, seorang zahid hanya boleh memenuhi

---

<sup>35</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 349.

kebutuhan jasmaninya yang pokok saja dan dalam hal kelangsungan hidupnya.”<sup>36</sup> Begitupun dengan apa yang diterapkan oleh para Sultan Turki. Ornamen dan arsitektur istana dibuat sederhana, bangunan istana didirikan hanya sebagai benteng pertahanan dan tempat tinggal bagi para sultan dan keluarganya. Interior dan Eksterior pun seadanya. Bagi Para Sultan, tak ada sesuatu yang dapat menyaingi keindahan Allah SWT yang maha sempurna. Sikap zuhud ini diterapkan karena kecintaan para Sultan kepada Allah SWT. Dijelaskan pada halaman 352.

“Kau tahu mengapa semua berdesain sangat Islami seperti ini?” Tanya Fatma. Aku dan Rangga menggeleng... “Karena Sultan-Sultan sangat religius. Bahkan gambar atau lukisan mereka pun tak boleh dipasang dalam kamar. mereka mempunyai sugesti, dengan menghiasi kamar-kamar mereka dengan kalimat-kalimat Qur’ani, setiap mereka membuka mata pada pagi hari, lalu menutup mata pada malam hari, mereka selalu ingat kepada Allah. Senantiasa berzikir kepada Tuhan. Itulah kepercayaan mereka.”<sup>37</sup>

Interior istana dihiasi dengan hal-hal yang bernilai religius, menghiasi kamar-kamar dengan kalimat Qur’ani, agar senantiasa ingat kepada Allah SWT. Para sultan senantiasa mengingat Allah SWT dan berharap selalu mengingat Allah SWT di saat bangun dan sebelum menutup matanya. Selalu menginginkan kedekatan kepada Allah SWT dengan berdzikir (mengingat Allah SWT). Seperti halnya menurut Al Palembang, tingkat zuhud yang tertinggi ialah bukan tidak memiliki sesuatu, tetapi tidak menginginkan sesuatu

---

<sup>36</sup>Quzwain, *Mengenal Allah...*, hlm. 88.

<sup>37</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 352.

selain Allah SWT. Di dalam hatinya tidak ada lagi sesuatu selain Allah SWT, walaupun memiliki kekayaan dan kebesaran.<sup>38</sup> Al-Qusyairi dalam bukunya *Ar-Risalatul Qusyairiyah* mengatakan bahwa “aku pernah mendengar Junaid pernah ditanya Ruwaim tentang zuhud. Dia menjawab, “memperkecil kehidupan dunia dan menghilangkan berbagai pengaruh yang ada di dalam hati.”<sup>39</sup> Seperti halnya para Sultan, mereka berusaha untuk hidup sederhana dan menghilangkan berbagai pengaruh yang ada di dalam hati contohnya dengan tidak menghiasai kamar-kamarnya dengan interior mewah dan menggantinya dengan interior yang bernilai Islami dengan kaligrafi-kaligrafi nama Allah SWT dan Rasul-Nya agar dapat selalu mengingatkan mereka akan keberadaan Allah SWT dan Rasul-Nya.

#### 4. Wara’

*Wara’* adalah senantiasa bersikap hati-hati dalam menggunakan sesuatu. Al Muhasibi mengatakan bahwa “*wara’* ialah penyelidikan yang dilakukan oleh hati ketika hendak mengerjakan suatu perbuatan sehingga ia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil”.<sup>40</sup> *Wara’* didefinisikan sebagai menahan diri dari hal-hal yang tidak pantas dan sia-sia dan benar-benar menjauhkan diri dari segala sesuatu yang haram dan terlarang dan menjauhkan diri dari

---

<sup>38</sup>Quzwain, *Mengenal Allah...*, hlm. 89.

<sup>39</sup>An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'ilmit Tashawwuf...*, hlm. 156.

<sup>40</sup>Abu Abdillah Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, *Al-Qasd wa Al-Ruju' ila Allah*, Terj. Tholib Anis, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Khalifah Ruhani*, hlm. 31.

hal-hal yang meragukan.<sup>41</sup> *Wara'* dalam perbuatan yaitu dengan sikap waspada terhadap hal-hal yang berhubungan dengan makanan, minuman, dan pakaian. Yang semuanya harus berasal dari sesuatu yang halal.<sup>42</sup>

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* juga terdapat sikap *wara'*. Sikap *wara'* dalam bentuk perbuatan yaitu dengan hati-hati terhadap makanan yang akan dimakan. Hal ini dilakukan oleh Hanum dan Rangga ketika menghangatkan bekal makan siang mereka menggunakan *microwave* yang juga biasa digunakan untuk menghangatkan makanan yang mengandung babi dan alkohol. Hanum dan Rangga senantiasa membersihkan *microwave* tersebut sebelum dipakai agar bersih dari bekas-bekas alkohol dan babi.

“Aku faham dengan perasaan suamiku. Bisa dibayangkan bau babi bercampur alkohol yang mengganggu ketentraman hidung serta matanya setiap hari. Apalagi jika potongan atau kuah babi itu sering tertumpah tak beraturan di dinding *microwave* dan kulkas. Mau tak mau setiap kali Rangga harus membersihkannya dulu sebelum menghangatkan bekal *lunch* kami. Sampai-sampai aku sering menggodanya dengan pertanyaan jail, “Berapa Babi yang kau mandikan hari ini, Mas?” sebagai cara untuk mencairkan hatinya.

Allah SWT menyuruh umatnya untuk makan-makanan yang halal lagi sehat dan menghindari makanan yang haram kandungannya.

---

<sup>41</sup>Gulen, *Key Concept of Practice Sufism*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, Kunci-kunci Rahasia Sufi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hlm. 91.

<sup>42</sup>Mahmud, *At-Tashawwuf Fi Al-Islam At-Tashawwuf Fi Al-Islam*, Terj. Abdullah Zakiy Al-kaaf, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, hlm. 62.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 168.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ﴿١٦٨﴾

“Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi”<sup>43</sup>

Hanum dan Rangga bersikap *wara*’ dengan senantiasa menjaga diri untuk tidak memakan-makanan yang haram meski harus repot membersihkan *microwave* ketika akan menggunakannya. Godaan lain juga datang dari Stefan, Teman Rangga yang selalu meminta penjelasan secara rasional tentang alasan diharamkannya memakan babi. Namun Rangga menjawab dengan berkata bahwa ia sangat mencintai perintah dan larangan Tuhannya .

“Ah, Ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga,” begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak Rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.

Kalau sudah begini, walaupun bercanda rasanya sudah malas untuk menanggapi. Karena terus didesak oleh Stefan agar memberi penjelasan rasional tentang larangan makan babi, Rangga hanya bisa menyindir balik.

“Stefan, anjingmu itu mungkin juga enak. Kau tahu, di Indonesia anjing juga bisa dibuat jadi masakan lezat. Kau harus mencobanya sekali-sekali.” jawab Rangga menunjuk Stello, anjing Stefan. Mendengar jawaban Rangga, meledak tawa Stefan.

“Lucu sekali Rangga, mana mungkin aku makan daging anjing kesayanganku ini?”

“Itulah, Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian juga aku. Aku tidak mau

---

<sup>43</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm.25.

makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku.” sahut Rangga.<sup>44</sup>

Ungkapan Rangga yang menyatakan “Demikian juga aku. Aku tidak mau makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku” kata-kata ini menyatakan bahwa sikap *wara’* yang diterapkan oleh Rangga disebabkan karena rasa cintanya terhadap Allah SWT. Meskipun banyak ujian yang dilewati Hanum dan Rangga, keduanya tak menyerah berepegang teguh pada perintah dan menjauhi larangan Tuhannya.

Perintah Allah SWT kepada hambanya untuk memakan-makanan yang baik dan halal terdapat dalam firman-Nya Q.S Al-Mu’minun: 51.

يٰۤاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا اِنِّىۤ بِمَا تَعْمَلُوْنَ  
عَلِيْمٌ

“Allah berfirman, wahai para Rasul! makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>45</sup>

Sikap *wara’* yang dipraktikkan Hanum dan Rangga termasuk kedalam kategori *wara’* orang awam yaitu golongan *wara’* orang yang biasa yaitu menahan diri dari melakukan apa yang wajib atasnya hukum fasik atau hilang darinya sifat adil jika melakukan

<sup>44</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 210-211.

<sup>45</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...* hlm.

sesuatu yang dilarang oleh agama atau oleh fatwa para fukaha. Artinya, *wara'* terhadap larangan Allah.<sup>46</sup> maksudnya adalah *wara'* dari segala sesuatu yang sudah pasti hukum haramnya.

## 5. Shiddiq

*Shiddiq* adalah kejujuran atau kebenaran.<sup>47</sup> *Shiddiq* adalah memberitahukan sesuatu apa adanya dan sebenarnya, sesuai dengan fakta sebenarnya. Pemberitahuan tersebut bukan hanya dalam bentuk ucapan tetapi juga dalam bentuk perbuatan.<sup>48</sup> Jadi *shiddiq* adalah bersikap benar, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat nilai *shiddiq* yang dipraktikkan oleh salah satu tokoh dalam novel bernama Latife seorang muslim Turki yang juga tinggal di Wina.

“Selain menebar senyum ikhlasnya itu, Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar atau hampir melewati tanggal kadaluwarsa, dia tidak segan-segan mengatakannya pada pelanggan,” kata Oznur membuka satu lagi rahasia keberhasilan Latife.”<sup>49</sup>

Pada kalimat “Latife juga tidak pernah berbohong kepada pelanggannya” menunjukkan sikap Latife yang *shiddiq* dalam perkataan, Latife mengatakan yang sebenarnya mengenai keadaan barang yang ia jual. Hal ini sebagaimana pengertian *shiddiq* dalam perkataan, menurut Al Palimbani, yaitu berkata benar dimana dan kapan saja.<sup>50</sup> Seseorang yang beriman, akan senantiasa berkata benar

---

<sup>46</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1998, hlm. 57.

<sup>47</sup>Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin...*, hlm. 547.

<sup>48</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016, hlm. 205.

<sup>49</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 92.

<sup>50</sup>Al-Palembani, *Hidayatus Salikin...*, hlm. 183.

dan berpegang teguh pada apa yang telah diucapkannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim: 27.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

*“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”*<sup>51</sup>

Apa yang dilakukan Latife termasuk kedalam sifat orang-orang yang berkata benar dan berpegang teguh pada ucapan baik dalam keadaan apapun, meski Latife harus menerima konsekuensi bahwa barang dagangannya tidak jadi dibeli. Hal ini lebih baik daripada Latife harus berkata bohong kepada pelanggannya dan dapat merugikan pelanggannya. Allah SWT telah meneguhkan iman Latife melalui ucapan Latife yang teguh (benar).

## 6. Sabar

Sabar yaitu menahan diri dari nafsu dan amarah. sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia.<sup>52</sup> Sabar termasuk kedalam maqamat dalam ajaran tasawuf sebagai langkah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT. Bagi Al-Ghazali, “pentingnya sabar sebagai sikap yang harus selalu mendasari setiap macam ibadah” Karena

<sup>51</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 259.

<sup>52</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Cet. ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 62.

dengan sikap tersebut, hamba tidak akan pernah merasakan keberatan menjalankan ibadah, hingga sikap sabar dapat mengantarkan hamba mencapai inti ibadah yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaan ibadah, tentunya terdapat rintangan-rintangan yang harus dilewati, ketika rintangan tersebut menghampiri, maka perlu adanya sikap sabar dalam menghadapinya.

Terdapat nilai sabar yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, penggalan kalimat ini terdapat pada halaman 208.

“Saat Rangga tertangkap basah tengah shalat zuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung diperingatkan agar hal tersebut tak terulang lagi. Kampus adalah tempat yang netral, harus bebas dari atribut agama begitu kata supervisornya.<sup>53</sup>

Sebenarnya aliran darah langsung naik ke ubun-ubun Rangga. *Toh* dia shalat zuhur di ruang pribadi, bukan di tengah aula atau gerbang kampus. Kemudian supervisornya memberi tahu Rangga bahwa dia bisa tetap shalat di *Okumenischer Raum*, ruang ibadah bagi semua agama yang disediakan kampus di dekat *basemant* perpustakaan. Ruang sebesar 3m x 3m memang dipakai untuk semua aktivitas agama di kampus Rangga.

Akhirnya, yang bisa dia lakukan hanyalah diam dan menganggukkan kepala. Mengalah untuk jalan ke gedung lain agar bisa shalat zuhur di dalam ruangan yang penuh dengan gambar salib, patung Buddha, dan kitab berbagai agama.”<sup>54</sup>

Penggalan kalimat “akhirnya yang bisa dilakukan hanyalah diam” ini menggambarkan ketika Rangga melaksanakan ibadah wajib sebagai umat muslim, Rangga mendapatkan rintangan berupa larangan dari atasannya untuk tidak sholat diruang kerja walau ruangan tersebut adalah ruangnya sendiri. Pada awalnya Rangga

---

<sup>53</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 208.

<sup>54</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 209.

emosi, namun amarahnya dapat ditahan untuk tidak melawan *supervisornya* dan menyebabkan situasi semakin keruh. Walau dalam menjalankan ibadahnya mendapatkan rintangan, namun Rangga tetap bersabar dan tetap teguh melakukan ibadahnya. Nilai sabar yang di amalkan Rangga termasuk kedalam kategori sabar menurut Fathullah Gulen, yaitu “sabar dalam menahan kesulitan atau memenuhi kewajiban penghambaan kepada Allah SWT atau istiqamah dalam menunaikan amal ibadah sehari-hari”.<sup>55</sup> Begitupun Rangga yang bersabar dalam menerima kesulitan dan rintangan dalam memenuhi kewajibannya kepada Allah SWT.

Sabar menurut Al Palimbani adalah “menahan nafsu daripada marah atas sesuatu yang dibencinya yang menyimpannya itu, atau menahan nafsu daripada marah atas sesuatu yang disukainya, yang menceraikan ia akan dia”.<sup>56</sup> Salah satu bentuk kesabaran yaitu sabar untuk tidak membalas orang yang telah menyakiti atau menzalimi.<sup>57</sup> Sabar adalah hidup tanpa mengikuti hawa nafsu dan angkara murka.

Bentuk rasa sabar juga diterapkan oleh Hanum ketika Hanum harus menunaikan ibadah haji sendiri tanpa ditemani Rangga. Karena Rangga tak mendapatkan izin dari atasannya.

“Aku sebenarnya ingin marah mendengar jawaban atasan Rangga. Mereka sepertinya tidak pernah bisa mengerti menganggap pergi haji sama halnya dengan perjalanan liburan mereka untuk mencari pantai atau matahari selama musim dingin. Tapi kemudian aku tersadarkan, perjalanan haji

---

<sup>55</sup>Gulen, *Key Concept of Practice Sufism...*, hlm. 3.

<sup>56</sup>Quzwain, *Mengenal Allah...*, hlm. 90.

<sup>57</sup>Al-Palembani, *Hidayatus Salikin...*, hlm. 176.

memang tidak bisa disamakan dengan perjalanan lainnya. Selama ini aku tidak pernah kesulitan merencanakan perjalananku keliling Eropa bersama Rangga. Namun kali ini berbeda, ibadah haji adalah perjalanan spesial. Hanya orang-orang yang benar “diundang” Allah yang bisa mewujudkannya.

Sekuat apapun daya manusia untuk mencoba, jika Allah berkehendak lain, mustahil dia bisa mewujudkannya.”<sup>58</sup>

Sikap sabar yang ada pada diri Hanum didasari dengan kepercayaannya terhadap takdir Allah SWT. Ketika seseorang menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah berasal dari takdir Allah SWT maka rasa sedih dan marah terhadap sesuatu yang tidak disenangi tersebut akan hilang karena percaya bahwa hal tersebut datangnya dari Allah SWT. Sejalan dengan pendapat Al-Khudairi yang menyatakan bahwa, “Sesungguhnya, kepercayaan seorang hamba kepada takdir Allah serta menyerahkan ketetapan takdir itu kepada Allah merupakan pertolongan yang paling besar untuk mengatasi berbagai macam musibah”.<sup>59</sup> Hal ini yang dialami Hanum, ketika Hanum percaya bahwa apa yang terjadi padanya adalah keputusan Allah SWT, hatinya menjadi lebih tenang.

## 7. Mahabbah

*Mahabbah* adalah rasa cinta yang lahir dari dalam diri seorang hamba kepada Tuhannya. Abdul Mustaqim mengatakan, *Mahabbah* yaitu:

---

<sup>58</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 379.

<sup>59</sup>Muhammad bin Abdul Aziz Al-Khudairi, *Waqafaat Ma'a Ayatis Shabr*, Terj. Amir Hamzah Fakhruddin, *Hakikat Sabar Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Darul Haq, 2001, ..., hlm. 86.

“Getar-getar cinta kepada Allah (sang kekasih) yang ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu: 1. memiliki kepatuhan kepada Allah, selaku Sang kekasih, disertai membenci segala bentuk sikap melawan kepada-Nya; 2. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai Dzat yang dicintai (*al-Mahbub*); 3. mengosongkan hati dari segala hal selain Dia yang dicintai.”<sup>60</sup>

Salah satu Jalan menuju kecintaan kepada Allah adalah senantiasa menjalankan segala yang diwajibkan oleh-Nya. Kecintaan kepada Allah SWT tidak mungkin bisa tercapai tanpa berupaya mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>61</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran: 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyanyang”<sup>62</sup>

Al Palimbani memandang cinta yaitu “sebagai *maqam* tertinggi adalah sebagai cinta yang melahirkan dirinya melalui saluran syariat”.<sup>63</sup> Jadi orang yang berada pada *maqam mahabbah* maka ia akan senantiasa melaksanakan syariat, ia selalu berzikir, bermunajat, mengerjakan sholat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur’an, ia merasa nikmat dalam mentaati syari’at, mengasihi orang-

<sup>60</sup>Mustaqim, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 13.

<sup>61</sup>Abdul Halim Mahmud, *At-Tashawwuf Fi Al-Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Tasawuf Di Dunia Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, hlm. 93.

<sup>62</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah...*, hlm. 54.

<sup>63</sup>Quzwain, *Mengenal Allah...*, hlm. 104.

orang yang dicintai Allah SWT dan benci kepada semua yang dibenci Allah SWT.

Langkah pertama sebagai jalan menuju kecintaan-Nya adalah menjalankan segala yang diwajibkan Allah SWT.<sup>64</sup> Orang yang mencintai Allah SWT adalah orang-orang yang menjalankan ibadah fardhu dengan sempurna.<sup>65</sup> Orang yang cinta kepada Allah SWT pasti akan menaati-Nya. Salah satunya yaitu dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Nilai *mahabbah* juga terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, yaitu berupa kecintaan para tokoh yang diaplikasikan melalui ketaatannya dalam menjalankan syariat Islam meski banyak halangan dan rintangan yang menghadang, namun hal tersebut tak menghalangi para tokoh ini untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.

“Setiap durasi kelas yang berdurasi lima belas menit, Fatma mengajakku shalat zuhur berjamaah. Awalnya aku kebingungan, mana mungkin istitusi sekuler semacam kursus bahasa ini menyediakan langgar atau mushala? Tidak mudah menemukan tempat ibadah shalat di Eropa. Namun Fatma panjang akal. Dia menemukan sebuah tempat walau kurang representatif untuk shalat, tetapi suasana di sana cukup khidmat yaitu ruang penitipan bayi dan anak para peserta kursus bahasa. Setiap kali kursus, kami berdua shalat zuhur, menyempil diantara bayi dan balita yang tengah tergeletak tertidur pulas. Dengkuran dan dengusan lirih bayi mungil justru membuat shalat kami semakin khusyuk”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Mahmud, *At-Tashawwuf Fi Al-Islam...*, hlm. 93.

<sup>65</sup>Abdul Aziz Musthafa, *Syarhul Asbabil 'Asyrah al-Mujabah li Mahabbah; Kama Adaha al-Imam Ibnul Qayyim Rahimahullah*, terj. Moh. Maghfur Wachid dan M. Luqman Hakiem, *Mahabbatullah: Tangga Menuju Cinta Allah; Wacana Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996, hlm. 42.

<sup>66</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 27.

Berdasarkan penggalan kalimat “Setiap durasi kelas yang berdurasi lima belas menit, Fatma mengajakku shalat zuhur berjamaah” menggambarkan bahwa Fatma dan Hanum senantiasa memanfaatkan waktu istirahatnya untuk melaksanakan sholat wajib. Meski tak ada tempat untuk melaksanakan sholat, namun Fatma panjang akal mencari tempat yang bisa dijadikan untuk melaksanakan ibadah yaitu tempat penitipan bayi. Kesulitan mendapatkan tempat yang layak untuk sholat tak membuat para tokoh muslim dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* tidak menjalankan kewajibannya. Hanum dan Fatma selalu berusaha mencari tempat untuk bisa melaksanakan shalat, karena bagi mereka apapun keadaannya, beribadah adalah suatu kewajiban yang harus tetap dilaksanakan.

Sebagaimana pendapat Abu Ali Ad-Daqaq yang dikutip Al-Qusyairi dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, “cinta itu kesenangan, sedangkan letak-letak hakikatnya pada ketenangan”.<sup>67</sup> Keadaan ini juga dialami oleh Hanum, yaitu sebuah perasaan gembira ketika dapat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Perasaan gembira tersebut muncul ketika Marion teman Hanum berkata bahwa dirinya dapat menemukan tempat untuk beribadah. Berikut ini dialog antara Hanum dan Marion.

---

<sup>67</sup>An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf...*, hlm. 479.

“Aku tahu tempat yang pas untuk makan siang sekaligus Shalat Zuhur. Bagaimana?” Tanya Marion.

Aku melirik jam tangan. Jarum pendek sudah menunjukkan angka tiga.

“Ke mana? Masih jauh?” tanyaku khawatir karena perutku semakin keroncongan. Aku melihat sekeliling areal Louvre dan Arc de Triomphe du Carrousel. Tak ada kedai maupun kios makanan cepat saji di sana.

“Tergantung. Kita naik Metro menyebrangi sungai. kau ukur sendiri jauh tidaknya nanti,” jawab Marion tak mengindahkan responsku. Lalu dia bergegas bergerak. Agaknya Marion tak menyadari bahwa sesungguhnya aku hampir tak kuat berjalan lagi. “Namun, ketika Marion bisa menemukan tempat yang cocok untuk shalat, sontak semua rasa capai dan lapar hari itu bisa terkalahkan.”<sup>68</sup>

Ibaratkan seorang kekasih ketika mendapat kesempatan bertemu dengan kekasihnya maka rasa bahagia datang kepadanya. Sama halnya ketika Hanum merasa tak kuat untuk berjalan, disebabkan karena rasa capai dan laparnya yang melanda. Namun, rasa capai dan lapar Hanum bisa terkalahkan karena Marion bisa menemukan tempat untuk shalat. Kesenangan seorang hamba untuk bertemu dengan kekasihnya membuat semua kesenangannya terhadap selain-Nya terlupakan.

Perasaan yang sama juga dirasakan oleh Hanum, berulang kali Hanum merasakan perasaan bahagia dan tenang ketika dapat berjumpa kepada Allah SWT melalui ibadah.

“Aku mengiya mantap tanda kegairahanku muncul kembali. Aku sangat kangen dengan masjid. Aku jadi ingat dulu setiap kali ditugaskan meliput berita, aku selalu meminta sopir liputan mengantarku shalat zuhur di Masjid Sunda Kelapa yang sejuk itu.

---

<sup>68</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 185.

Masjid dimana pun itu, selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari hari-hari kerjaku di Trans TV. Menjadi tempatku bercurah hati jika tugas liputan tak tentu agendanya. Hingga berujung melelahkan badan dan perasaan. Percaya atau tidak, sugesti atau bukan, jika aku sudah berkeluh kesah dengan Tuhan di Masjid, rasanya pikiran ini segar dan enteng kembali.”<sup>69</sup>

Hanum merasakan perasaan bahagia setelah beribadah sebagaimana pada penggalan kalimat “Percaya atau tidak, sugesti atau bukan, jika aku sudah berkeluh kesah dengan Tuhan di Masjid, rasanya pikiran ini segar dan enteng kembali.” Hanum merasakan hal yang lebih baik ketika dirinya telah beribadah kepada Allah SWT. Orang-orang yang cinta kepada Allah SWT akan merasakan perasaan bahagia ketika bisa berada dekat dengan-Nya dan sedih apabila jauh dari-Nya.

Selain melaksanakan syariat berupa ibadah fardhu, salah satu tanda mencintai Allah SWT menurut Al Haddad yaitu “dengan mencintai Rasulullah SAW, semua Nabi dan hamba-hamba Allah SWT yang salih. Dengan mengikuti Rasulullah SAW dalam segala ucapan dan perbuatannya”.<sup>70</sup> Lebih luas lagi Syeikh Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa, “termasuk kecintaan kepada Allah SWT adalah mengikuti Rasulullah SAW dalam petunjuknya, kezuhudan, akhlak, dan meneladani dalam segala hal, serta berpaling dari keindahan dan kemilaunya dunia”.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 71.

<sup>70</sup>Al Haddad, *Al Mukatabat*, tk: Mathba’ah Isa al-Bab al –Halabi, tt dalam Idrus Al-Kaf, *Bisikan-bisikan Ilahi Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan ad-Durr-al-Manzhum*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003, hlm. 246.

<sup>71</sup>Mahmud, *At-Tashawwuf fi Al-Islam...*, hlm. 94.

*Mahabbah* dengan cara meneladani sifat Rasulullah SAW diterapkan oleh salah satu tokoh cerita dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang bernama Fatma. Fatma menyalurkan kecintaannya kepada Allah SWT dengan mengikuti ajaran Rasulullah SAW dengan senantiasa melaksanakan sunnahnya yaitu berpuasa di hari senin dan kamis.

“*Magst du Schokolade.* Maukah kau cokelat ini?” tanyaku sambil mempraktikkan bahasa Jerman dasarku. Kubuka sedikit kemasan cokelat yang langsung menyembulkan batang-batang cokelat dari balik lapisan dalamnya.

“Ah, Milka!” Fatma tampaknya kenal akrab dengan nama cokelat ini.

“*Ich mag Milka geren. Aber...danke, Ich faste.* Saya sangat suka cokelat Milka. Tapi...terima kasih, saya sedang berpuasa,” jawab Fatma santun.

Tadinya aku agak kecewa karena penawaranku ditolakny. Namun aku senang, karena penolakannya didasarkan sebuah ibadah yang aku tahu benar maknanya. Sejurus kemudian, kututup lagi kemasan cokelat yang sudah terlanjur robek itu, lalu kujulurkan kembali kepada Fatma.

“Ambillah untuk berbuka puasa nanti. Kau berpuasa Senin-Kamis, ya?”

Fatma terlihat begitu girang mendengar responsku yang paham tentang puasa yang dilakoninya. Dengan bahasa Jerman seadanya, jadilah kami kawan dekat sejak itu.”<sup>72</sup>

Pada dialog “saya sangat suka cokelat Milka. Tapi, terima kasih saya sedang berpuasa” menjelaskan tentang keadaan Fatma yang sedang melaksanakan puasa sunnah yaitu puasa senin dan kamis. Puasa di hari senin dan kamis merupakan salah satu ibadah yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah SAW dan dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umatnya. Sebagaimana *mahabbah* menurut

---

<sup>72</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 26-27.

Al-Haddad, yang menyatakan bahwa bagian dari cinta kepada Allah SWT adalah dengan mengikuti ajaran Rasulullah SAW melalui sikap dan perbuatannya, maka perbuatan Fatma termasuk kedalam bagian dari mencintai Allah SWT.

Selain yang telah disebut diatas, nilai *mahabbah* yang diamalkan oleh para tokoh cerita dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah berupa jihad. Jihad yang dilakukan para tokoh tersebut dalam bentuk syiar melalui sikap dan perbuatan yang dilakukan dalam keseharian. Sikap yang dilakukan para tokoh ini adalah teladan dari sikap dan perbuatan Rasulullah SAW. Seperti halnya moto Fatma untuk ‘menjadi agen Muslim yang baik’ dan kata-kata yang tertempel pada dinding rumah Fatma untuk senantiasa bersyiar di Austria. Kata-kata tersebut menjadi pemacu bagi Fatma untuk selalu berperilaku baik terhadap lingkungannya.

“...Yang benar-benar menarik mataku adalah sebuah kertas besar bercoretkan tulisan. Kertas itu ditempelkan ke dinding dengan paku warna-warni.

Aku berusaha membaca yang tertera dalam kertas besar tersebut. Bahasa Jerman yang rumit membuatku lama berdiri menatapnya, berusaha menyerap arti kata per kata.

Syiar Muslim di Austria, 1. Terbarkan senyum indahmu; 2. Kuasai bahasa Jerman dan Inggris; 3. Selalu Jujur dalam berdagang.”<sup>73</sup>

“...Spirit Fatma untuk mensyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakaianya.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 90.

<sup>74</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 88.

Menurut Fatma, Ada tiga poin yang perlu diperhatikan dalam bersyiar di Austria. Poin-poin tersebut merupakan hal-hal yang selalu diterapkan Rasulullah SAW. Ini menunjukkan bahwa Fatma meneladani hal-hal yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk kecintaan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Tiga poin dalam mensyiarkan Islam di Austria juga diterapkan oleh teman Fatma bernama Latife.

“...Dulu mereka bersaing. Kedai Latife lebih laris daripada kedai Ezra. Kau tahu kenapa?

Tentu saja aku menggeleng tanda tak tahu. Aku hanya berpikir mungkin barang dagangan di tempat Latife lebih lengkap dan lebih murah. Tapi dengan model bisnis mirip perkatelan di sebuah pasar, mustahil harga yang dipatok satu penjual dengan penjual lain terlalu berbeda.

“Karena ini,” Oznur menyunggingkan senyumnya. Sudut bibirnya meregang memperlihatkan sedikit gigi-gigi putihnya.

“Karena senyum Latife,” bisiknya di telingaku. Aku kembali memperlihatkan catatan syiar Islam yang terpajang di dinding: “1. Tebarkan senyum Indahmu”.

“Ezra sendiri yang tersadarakan kekuatan senyum Latife. Ezra tadinya sangat iri dengan Latife. Tapi ada yang membuat Ezra jatuh cinta kepada Islam; karena Latife selalu tersenyum pada semua orang, termasuk Ezra, meskipun ada persaingan bisnis di antara mereka.

*Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah.*

Senyum adalah semudah-mudahnya ibadah. Sebuah hadis qudsi dari Nabi Muhammad SAW langsung terbersit di otakku. Aku melirik kembali wajah Latife yang sangat sumeh itu.

“Selain menebar senyum ikhlasnya itu, Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar atau hampir melewati tanggal kedaluwarsa, dia tidak segan-segan mengatakannya pada pelanggan,” kata Oznur membuka satu lagi rahasia keberhasilan Latife padaku. Aku memandang tulisan di dinding . Membaca nomor 3: “selalu jujur dalam berdagang”. Aku semakin memahami misi keempat imigran Turki ini. Rupanya apa yang tertulis disana

adalah tekad bersama untuk mengenalkan Islam dengan cara yang indah. Aku tahu, ini semua pasti “ulah” Fatma.<sup>75</sup>

Dalam penggalan kalimat “Dulu mereka bersaing. Kedai Latife lebih laris daripada kedai Ezra. Kau tahu kenapa, Karena senyum Latife” kalimat tersebut menjelaskan bahwa Latife menerapkan apa yang senantiasa diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu untuk tersenyum ketika berhadapan dengan orang lain.

Hal-hal yang dilakukan Fatma dan teman-teman Turkiya merupakan bentuk kecintaan mereka terhadap Allah SWT dan agama Islam yang diamalkan melalui syiarnya dan berusaha selalu menjadi “agen Muslim yang baik”. Sebagaimana komentar Hanum terhadap sikap yang dimiliki Fatma dan teman-temannya.

“Fatma dan ketiga Turki itu mengerjakan jihad dengan cara yang lebih indah. Mereka memang cuma berempat. Yang mereka lakukan juga sesuatu yang sepele. Tapi hal-hal sepele ini membuat seorang Ezra jatuh cinta dan kemudian memeluk Islam. Merekalah bulir-bulir muslim sejati yang patut diteladani.”<sup>76</sup>

“...Aku mengagumi kemauan dan kegigihan empat orang ini, terutama karena semua dilandasi rasa cinta kepada agama.”

“...Saat itu aku yakin, orang-orang ini memahami dan mengerjakan tuntunan Islam dengan kafah. Mereka paham bahwa dengan mengucapkan syahadah, melekat kewajiban sebagai manusia yang harus terus memancarkan cahaya Islam sepanjang zaman dengan keteduhan dan kasih sayang.”<sup>77</sup>

Ajaran-ajaran yang diterima oleh Fatma dan teman-temannya diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari keempat orang tersebut. Bahwa cahaya

---

<sup>75</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 92.

<sup>76</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 94.

<sup>77</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 95.

Islam harus dipancarkan melalui kasih sayang sebagaimana kasih sayang yang telah diajarkan Rasulullah SAW yang menarik banyak orang untuk mencintai Rasulullah SAW sendiri dan agama Islam.

Perjalanan Hanum selama di Eropa berujung pada kota Mekkah tempat berkumpulnya seluruh umat muslim dalam memenuhi rukun Islamnya. Hanum berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Setelah mendapatkan begitu banyak pengalaman dan ilmu selama mengenal tokoh-tokoh muslim yang juga tinggal di Austria, mengetahui rahasia-rahasia kebesaran Islam di Eropa, dan belajar banyak dari kisah tersebut. Perasaan cinta Hanum kepada Allah SWT dan agama Islam semakin meningkat yang membawanya pada kedekatan diri terhadap Allah SWT.

Ketika di pengujung Ramadhan, Hanum berkumpul bersama Wapena (warga pengajian Indonesia di Wina) untuk mendengarkan ceramah sekaligus berbuka puasa dengan keluarga besar KBRI di Wina. Saat ceramah berlangsung ada sebuah surat edaran pendaftaran calon jemaah haji Austria. Inilah kisah awal Hanum tergerak untuk menuntaskan pengembaraannya di Eropa dengan pergi haji. Awalnya Hanum tidak memedulikan isi surat edaran tersebut, namun seperti ada bisikan dalam hatinya untuk kembali memikirkan isi surat edaran itu yaitu untuk melaksanakan ibadah haji.

“Tausiah mualaf itu begitu mengasyikkan hingga aku tak menghiraukan surat edaran Wapena yang diteruskan dari satu

jemaah ke jemaah lain. Surat edaran yang kubaca sambil lalu sebelum kuteruskan ke jemaah di sebelahku.

Surat edaran pendaftaran calon jemaah Haji Austria tahun 1431 H.

Awalnya aku tidak begitu memedulikan isi surat edaran itu, namun entah kenapa malam itu aku tak bisa tidur. Tadinya surat itu tak kupedulikan atau kuremehkan begitu saja. Namun malam itu, surat itu kembali hadir seperti membisiki hatiku yang terdalam. Membuat hati ini gundah dan gelisah. Ada bisikan kuat dalam hatiku untuk menuntaskan pengembaraanku selama di Eropa ini. Sebuah pengembaraan akhir menuju titik awal. *Adventurum ad Initio*.

Haji, itulah jawabannya.”<sup>78</sup>

Perjalanan di Eropa membawa Hanum pada rasa cinta kepada Allah SWT dan Islam, namun kisah hikmah dari perjalanan Hanum belum berakhir, puncak perjalanan Eropa Hanum berakhir pada kota Mekkah ketika Hanum melaksanakan haji, rasa *mahabbah* yang dialami Hanum semakin meningkat.

“Kalimat Talbiyah menggaung terus melalui ucapanku di dalam bis yang membawaku dari Madinah ke Mekkah malam itu. Melaksanakan tawaf pertama kali sebelum masuk rangkaian inti haji. Jam raksasa di Zam-Zam Tower di kompleks Masjidil Haram menunjukkan pukul 11.30 malam. Bukan perasaan kantuk yang kurasakan, namun perasaan berdebar-debar karena sebentar lagi aku tiba di depan rumah Allah.”

Sebentuk perasaan tiba-tiba bernaung dalam diri, ini adalah puncak dari perjalananku. Akhir dari petualanganku yang justru mengantarkanku pada tempat semuanya berawal.”<sup>79</sup>

Dan selama di Eropa, banyak pengalaman dan pelajaran yang didapat Hanum dan Rangga. Hingga akhirnya rasa jatuh cintanya kepada Islam dan Allah SWT bertamabah serta menambah kedekatan dirinya kepada Allah SWT.

---

<sup>78</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 377.

<sup>79</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 380.

“Perjalanan saya menjelajah Eropa adalah sebuah pencarian 99 Cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan Islam di benua ini.”<sup>80</sup>

“Akhir dari perjalanan selama tiga tahun di Eropa justru mengantarkan saya pada pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkan saya pada sumber kebenaran abadi yang Mahasempurna.”<sup>81</sup>

Melalui berbagai kisah yang Hanum temui dalam perjalanannya di Eropa juga mengantarkannya pada sebuah peningkatan iman.

“Bagi saya, berada di Eropa selama lebih dari tiga tahun adalah pengalaman yang tak ternilai harganya. Saya mencoba membuka mata dan hati saya menerima hal-hal baru dan merefleksikannya untuk memperkuat keimanan saya. Menelisik hikmah dalam setiap perjalanan, belajar dari pengalaman dan membaca rahasia-rahasia masa lalu yang kini hampir tak terlihat lagi di permukaan. Saya tak menyangka Eropa sesungguhnya juga menyimpan sejuta misteri tentang Islam.”<sup>82</sup>

Hanum berkali-kali berbicara tentang hikmah dari perjalannya tersebut.

“Allah-lah yang menguasai jiwa-jiwa kita. Membuatnya senang atau sedih, membuatnya tertawa atau menangis. Demikianlah aku menerjemahkan setiap pengembaraanku ke tempat baru. Penjelajahan terhadap sejarah masa lalu hanyalah suatu usaha untuk lebih mengenal diri sendiri, mengenal kuasa Tuhan atas jiwa-jiwa kita.”<sup>83</sup>

Perjalanan Hanum dan Rangga bukan sekedar perjalanan tentang keindahan Eropa saja, namun lebih dari itu. Perjalanan ini mengungkap sejarah masa lalu mengenai cahaya Islam yang pernah memancar di benua Eropa Serta pertemuan Hanum dan Rangga

---

<sup>80</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm.8.

<sup>81</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 9.

<sup>82</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 7.

<sup>83</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 374.

dengan tokoh-tokoh Muslim yang tinggal di Austria, dan perilaku yang diterapkan mereka memberikan hikmah tersendiri bagi Hanum dan Rangga. Kisah-kisah ini membawa Hanum dan Rangga pada peningkatan iman, bertambahnya rasa kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah SWT dan Islam, serta membawanya pada kedekatan terhadap Allah SWT. Bentuk bertambahnya kecintaan mereka kepada Allah SWT terwujud dengan ibadah-ibadah wajib yang senantiasa dilakukan dan perbaikan sikap serta perilaku yang semakin lebih baik hingga mengarah pada *akhlak al karimah* yang mencerminkan teladan Rasulullah SAW.

#### **B. Karakteristik Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa**

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan kisah perjalanan spiritual Hanum dan Rangga yang di dalamnya banyak ditemui renungan metafisik ketasawufan. Rangkaian kalimat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menggambarkan kisah para tokoh yang menjurus kepada perbaikan akhlak sebagai jalan dalam mencapai ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT.

Karakteristik tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* lebih menjurus kepada tasawuf akhlaki. Hal ini berdasarkan pada dialog-dialog yang tertuang di dalam novel yang menggambarkan latihan-latihan (*riyadhah*) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diantaranya senantiasa bersikap zuhud, syukur, *wara'*, *shiddiq*, dan sabar. Rangkaian cerita pada Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

menggambarkan proses perbaikan akhlak yang diterapkan oleh beberapa tokoh cerita, sebagaimana yang tertuang pada ajaran tasawuf akhlaki. Sebagaimana tasawuf akhlaki berorientasi pada langkah-langkah dalam mendekati diri kepada Allah SWT melalui perbaikan akhlak dengan melewati beberapa tahapan yang bertujuan untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka membersihkan jiwa.<sup>84</sup>

Hanum dan Rangga sebagai penulis menceritakan secara rinci kisah perjalanan spiritual mereka selama berada di Eropa. Kisah perjalanan penulis banyak menggambarkan tentang latihan-latihan pembersihan jiwa dan pembentukan *akhlak al karimah* para tokoh cerita. Latihan-latihan tersebut dilakukan para tokoh dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. Sebagaimana ajaran tasawuf akhlaki yang bertujuan sebagai pembinaan aspek moral<sup>85</sup> yang terdiri dari latihan-latihan dalam pengendalian hawa nafsu untuk menyingkap tabir penghalang antara hamba dan Tuhannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Jatsiyah: 23.

أَفْرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ  
 وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا  
 تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

*“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya*

<sup>84</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hlm. 68.

<sup>85</sup>Siregar, *Tasawuf dari Neo Sufisme Klasik...*, hlm. 57.

*serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (mebiarkannya sesat)?”<sup>86</sup>*

Untuk menyingkap tabir penghalang tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Cerita yang tertuang dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menampilkan gambaran dalam tahapan-tahapan yang ada pada tasawuf akhlaki.

Pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat tahapan *takhalli* yaitu mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela<sup>87</sup> yang menurut Abdul Qadir Jailani dilakukan dengan penyucian diri secara batiniyah, yang diawali dengan menyadari kotoran yang ada dalam diri disertai kesadaran dan terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat, yang dilakukan dengan penyesalan (taubat) yang sungguh-sungguh atas kesalahan yang ada dan meyesali dalam hati disertai air mata, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut dan berdo'a agar dilindungi oleh Allah SWT dari kesalahan-kesalahan tersebut.<sup>88</sup> Sedangkan bentuk penyucian diri (taubat) yang digambarkan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dipaparkan melalui kisah Hanum ketika menyesali perbuatannya yang mengambil koran *Oesterreich* tanpa membayar, Hanum merasa malu dengan perbuatannya, Perbuatan buruk tersebut menggelayuti pikiran Hanum sehingga berpikir untuk segera mengembalikan uang untuk membayar Koran *Oesterreich* untuk menebus kesalahan yang telah

---

<sup>86</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 501.

<sup>87</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 114.

<sup>88</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 56.

diperbuatnya.<sup>89</sup> *Takhalli* yang dilakukan Hanum adalah dengan mengosongkan diri dari perangai buruk yang telah diperbuat disertai menebus kesalahan tersebut dengan mengembalikan hak milik seseorang yang telah dirugikan atas tindakan yang diperbuat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S As-Syam: 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”*<sup>90</sup>

Para sufi berpendapat bahwa membersihkan diri dari sifat-sifat tercela merupakan hal yang paling utama karena sifat-sifat tersebut merupakan najis maknawi (*najisah ma'nawiyah*), karena najis ini dapat menjadi penghalang bagi kedekatan hamba dengan tuhan.<sup>91</sup>

Tahapan kedua adalah *tahalli* yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji.<sup>92</sup> Ketika seorang sufi telah mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela maka jiwanya perlu diisi dengan jalan membiasakan diri dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Berusaha untuk taat dan senantiasa berada pada jalan Allah SWT dalam segala aktifitasnya. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menggambarkan bentuk ketaatan sebagai usaha untuk mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji

<sup>89</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 52.

<sup>90</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 595.

<sup>91</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hlm. 69.

<sup>92</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 121.

berupa ketaatan batin diantaranya ialah dengan senantiasa mengisi jiwa dengan perilaku-perilaku terpuji yaitu syukur, zuhud, *wara'*, sabar dan *shiddiq*. Dialog-dialog dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang menggambarkan nilai-nilai tersebut telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Tahapan ketiga atau terakhir dalam tasawuf akhlaki yaitu *tajalli*. *Tajalli* adalah terungkapnya nur ghaib bagi hati.<sup>93</sup> Seseorang yang telah sampai pada tahap *tajalli* akan senantiasa merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT, serta merasakan hubungan yang sedekat-dekatnya dengan Allah SWT. Asmaran dalam bukunya *Pengantar Studi Tasawuf* berpendapat bahwa “untuk mencapainya adalah dengan satu jalan yaitu cinta kepada Allah SWT dan memperdalam rasa kecintaan itu”.<sup>94</sup> Hal ini terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berupa perasaan *mahabbah* yang dirasakan Hanum setelah melewati perjalanannya selama di Eropa hingga puncak perjalanannya berakhir di Mekkah. Ketika berada di Mekkah dan bersimpuh di depan Kakbah, Hanum mengingat kejadian-kejadian yang pernah dirasakan, mengingat perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan hingga mengantarkannya pada kesadaran bahwa Allah SWT sungguh esa, segala yang ada di bumi merupakan bukti dari keagungan Allah SWT dan Allah SWT adalah sang maha sempurna. Dalam ungkapan Hanum yang menyatakan “lagi-lagi aku datang dan menghampiri-Nya, karena aku tahu tak ada lagi di dunia ini

---

<sup>93</sup>Northaibah, *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Sabran...*, hlm. 62.

<sup>94</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hlm. 76.

yang bisa menolongku”<sup>95</sup> menggambarkan bahwa bagi Hanum, Allah SWT adalah satu-satunya zat yang maha sempurna yang dapat menolong hambanya yang lemah. Dan Hanum menyadari keagungan Allah SWT melalui ungkapannya ketika tawaf mengelilingi Kakbah.

“Sejenak di dalam berjubelnya umat manusia yang mengitari Kakbah malam itu aku tersadar akan sesuatu yang lain lagi. Ternyata segala makhluk dan benda di jagat raya ini, sekecil apapun dia, juga bertawaf untuk menjaga keseimbangan hidup. Aku dan ratusan ribu manusia malam itu tak ubahnya elektron-elektron yang mengelilingi inti atom. Seperti planet-planet yang mengitari matahari dan pusat galaksi. Mereka berputar sangat padu dengan izin Sang Maha Pencipta. Lautan manusia yang melakukan tawaf itu juga digerakkan oleh satu tujuan: mengagungkan kebesaran Allah SWT.”<sup>96</sup>

Dari kalimat yang diungkapkan Hanum menggambarkan bahwa Hanum merasakan keagungan-keagungan Allah SWT, Hanum menyadari bahwa Allah SWT adalah yang paling agung hingga seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini berkat izin Allah SWT bergerak padu mengelilingi satu titik yaitu Allah SWT. Dan seperti halnya planet yang mengitari matahari berkat izin Allah SWT sebagai bukti dari agungnya Allah SWT yang telah menciptakan alam beserta isinya. Jadi, perasaan-perasaan yang dialami Hanum berupa kesadaran akan kebesaran, keagungan dan kedekatan kepada Allah SWT termasuk kedalam tahap *tajalli*.

Karakteristik tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dikatakan lebih menjurus kepada tasawuf akhlaki berdasarkan

---

<sup>95</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 381.

<sup>96</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 383-384.

karakteristik dari tasawuf akhlaki menurut Solihin dan Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Tasawuf*. Diantaranya:

1. Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tasawuf akhlaki dalam menjelaskan ajarannya cenderung memakai landasan Qur'ani dan hadis sebagai kerangka pendekatannya. Para ulama sufi beraliran tasawuf akhlaki ini tidak ingin menerjunkan pemahamannya pada konteks diluar pembahasan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>97</sup> Sama halnya dengan apa yang tertuang pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, konteks persoalan yang ada di dalam cerita dihubungkan dengan pembahasan di dalam Al-qur'an dan hadis. Seperti halnya mengenai konsep berderma yang dilakukan oleh Natalie Deewan pada usaha restorannya<sup>98</sup> sebagai bentuk syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya. Hanum sebagai penulis menambahkan firman Allah SWT yang berkaitan dengan anjuran bersyukur tersebut sebagai landasan dari perilaku yang dilakukan oleh Natalie Deewan.

2. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat

Terminologi-terminologi yang dikembangkan dalam tasawuf akhlaki lebih terbuka, sehingga tidak berkuat pada tema-tema *syatahat*.<sup>99</sup> Dan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* juga tidak ditemukan terminologi-terminologi filsafat. Rangkaian cerita pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* hanya berbicara mengenai praktik

---

<sup>97</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 121.

<sup>98</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 60.

<sup>99</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 121.

kehidupan sehari-hari para tokoh cerita yang berkaitan dengan perbaikan akhlak.

3. Tasawuf akhlaki lebih mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.

Maksud dualisme adalah walaupun manusia dan Tuhannya dapat berhubungan namun hubungan tersebut tetap dalam eksistensi yang berbeda. Seberapa dekat apapun seorang hamba dengan Tuhannya, tidak dapat menyatukan eksistensi keduanya.<sup>100</sup> Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* hanya menggambarkan kedekatan Hanum sebagai seorang hamba terhadap Allah SWT penciptanya sebagai dua eksistensi yang berbeda dan tidak ditemukan penjelasan kedekatan tersebut dalam bentuk bersatunya seorang hamba dan Tuhannya seperti yang terdapat pada ajaran tasawuf falsafi. Dapat dilihat pada ungkapan kalimat Hanum “akhir dari perjalanan selama tiga tahun di Eropa mengantarkan saya pada pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkan saya pada sumber kebenaran abadi yang Mahasempurna”<sup>101</sup> kalimat ini menyatakan bahwa kedekatan yang dialami Hanum hanya berupa kedekatan namun masih dalam dua eksistensi yang berbeda bukan berupa penyatuan.

4. Lebih terkonsentrasi pada persoalan akhlak

Tasawuf akhlaki lebih fokus pada persoalan akhlak. Diantaranya pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara

---

<sup>100</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 121.

<sup>101</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 9.

*riyadhah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>102</sup> Cerita yang tertuang dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sebagian besar menggambarkan tentang persoalan pembinaan akhlak dan latihan-latihan yang dilakukan para tokoh cerita salah satunya akhlak yang dipraktikkan oleh Latife yaitu dengan sentiasa bersifat *shiddiq*.<sup>103</sup>

Berdasarkan karakteristik tersebut, nilai tasawuf yang tertuang dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* termasuk kedalam kriteria tasawuf akhlaki.

---

<sup>102</sup>Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 122.

<sup>103</sup>Rais dan Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa...*, hlm. 92.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Penelitian yang berjudul *nilai-nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdiri dari nilai taubat, syukur, *wara'*, sabar, zuhud, *shiddiq*, dan mahabbah. Nilai Taubat yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdiri dari dua yaitu taubat orang *awam* dan taubat yang lebih khusus, taubat orang *awam* adalah taubat yang dilakukan terhadap dosa-dosa yang lahir dan nyata yaitu taubat dari dosa mencuri, dan taubat yang lebih khusus yaitu taubat dari dosa karena lalai mengingat Tuhan. Sedangkan nilai Syukur yang terkandung, terdiri dari dua yaitu syukur secara lisan (*al-syukru bi lisan*) dan syukur secara amalan (*al-syukru bil arkan*). Sementara nilai *Wara'* yang terkandung dalam novel termasuk ke dalam kategori *wara'* orang *awam* yaitu *wara'* terhadap larangan Allah SWT yaitu meninggalkan sesuatu yang sudah jelas hukum haramnya. Dan nilai Sabar berupa sabar dalam menghadapi rintangan ketika beribadah dan sabar menerima sesuatu yang tidak dikehendaki. Dan nilai Zuhud yang terkandung yaitu berupa zuhud dalam hal kesederhanaan walaupun memiliki harta kekayaan yang banyak namun berusaha menghindari berbagai pengaruh yang ada di

dalam hati selain Allah SWT. Sementara *Shiddiq* yang terkandung dalam novel yaitu berupa *shiddiq* dalam hal perkataan. Dan terakhir nilai *Mahabbah* yang terkandung dalam novel yaitu *mahabbah* orang *awam*, adalah yang suka menyebut nama Allah SWT, senantiasa memuji Allah SWT dan senang dalam berdialog kepada Allah SWT.

2. Karakteristik tasawuf dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menjurus kepada tasawuf akhlaki yaitu tasawuf yang berorientasi pada latihan-latihan pengendalian hawa nafsu untuk memperoleh tujuan akhir yaitu kedekatan kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

1. Bagi para peneliti selanjutnya, novel *99 Cahaya di Langit Eropa* tidak hanya bisa ditinjau melalui perspektif tasawuf, namun bisa ditinjau dari perspektif yang lain. Hal ini menunjukkan bila menggunakan perspektif yang tepat, objek penelitian tidaklah sempit.
2. Bagi para pembaca diharapkan dapat memilih dan memilah bahan bacaan yang bernilai edukasi dan dapat memotivasi diri untuk lebih meningkatkan semangat dalam hal yang positif. Bukan hanya sekedar hiburan semata ketika membaca sebuah novel. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dapat menumbuhkan semangat pembaca untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya. Serta berusaha untuk bisa menjadi “agen muslim yang baik” seperti halnya

yang dipraktikkan oleh para tokoh cerita dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

3. Bagi para pendidik di sekolah diharapkan dapat memberikan rekomendasi bahan bacaan yang edukatif bagi para peserta didiknya. Dan menyediakan buku bacaan yang direkomendasikan tersebut di perpustakaan sekolah, sehingga para peserta didik dapat membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, cet. ke-2, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Al-Bary, Muhammad Nashiruddin, *Shahihul Jami'ush Shaghir wa Ziadatuh*, Bairut, al-Maktab al-Islamy, 1406 H.
- Al-Haddad, Abdullah, *an-Nafais al-'Uluwiyah*, cet. ke. 2, Jeddah, Dar al-Hawi, 1994.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2013.
- Al-Kaf, Idrus, *Bisikan-bisikan Ilahi Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan ad-Durr al-Manzhum*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.
- Al Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'Ilmit Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta, Pustaka amani, 2007.
- Al Ghazali, Abu Hamid, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, Mutiara Ilmu, tt.
- Al-Harits, Abu 'Abdillah ibn Asad Al-Muhasibi, *Al-Qasd wa Al-Ruju' ila Allah*, terj. Tholib Anis, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Kafilah Ruhani*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, 1996.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. ke-2, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Bin Abdul Aziz Al-Khudhairi, Muhammad *Waqafaar Ma'a Ayatis Shabr*, terj. Amir Hamzah Fakhrudin, *Hakikat Sabar Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Darul Haq, 2001, hlm. 6.
- Bin Zein Al-Habsyi, Habib Ahmad, *Syarhul Ainiyah*, terj. Novel Muhammad Alaydrus, *Wasiat dan Nasihat: Syair Habib Abdullah Al-Haddad Dalam Uraian Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi*, Solo, 1997.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta, PT Bulan Bintang, tt.
- Fathullah Gulen, *Key Concept of Practice Sufism*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Ibn Asad Al-Muhasibi, Abu Abdillah Al-Harits *Al-Qasd wa Al-Ruju' ila Allah*, terj. Tholib Anis, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Khalifah Ruhani*, tt.
- Ibrahim, Zaki, *Tasawuf Salafi Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*, Jakarta, Penerbit Hikmah, 2002.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitaitaif, dan Campuran, Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung, PT Rafika Aditama, 2014.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, Pustaka Jaya Ilmu, 2014.

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, cet. ke-2, Jakarta, Radar Jaya Offset, 2012.

Mira, Nilai sufistik dalam novel Tuhan Maaf Engkau kumadu karya Aguk Irawan MN, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015.

Mu'asyara, Nesia, *Nilai-nilai tasawuf dalam novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Sirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al-Karimah*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Raden Intan, Lampung, 2017.

Musthafa, Abdul Aziz, *Syarhul Asbabil 'Asyrah al-Mujabah li Mahabbah; Kama Adaha al-Imam Ibnul Qayyim Rahimahullah*, terj. Moh. Maghfur Wachid dan M. Luqman Hakiem, *Mahabbatullah: Tangga Menuju Cinta Allah; Wacana Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996.

Mustaqim, Abdul, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013.

MZ, Labib dan Moh. al 'Aziz, *Tasawwuf dan Jalan Hidup para Wali*, Surabaya, Tiga Putra, 2000.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang.

- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-19, 2012.
- Naji, *Samkhun Kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf (analisis isi novel Jack and Sufi karya Muhammad Luqman Hakim)*, Skripsi, fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Nazir, M, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003.
- Nicholson, R.A, *Tasawuf Mengenal Cinta Ilahiyah*, terj. Tim Penerjemah BA, Jakarta, Bumi Aksara, 1998.
- Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Syabran*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2014.
- Permadi, K, *Ilmu Tasawuf*, cet. ke-2, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Quzwain, Chatib, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbanni*, Jakarta, PT Tri Handayani, 1985.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *Faith and The City*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*, cet. ke-5, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Rais, Hanum Salsabiela (et al), *Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme perspektif wacana naratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Rivay, A, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufism*, cet. ke-2, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sanusi, Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, 2013.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, cet. ke-2, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-22, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar, *'Awarif Al-Ma'arif*, terj. Lima Nugrahani Ismail, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998.
- Sulaiman, Ahmad *Pendidikan Akhlak Dalam Diwan Al-Imam Al-Haddad*, Palembang, CV SAP, 2014.
- Sulistyoningsih, *Pesan nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Novel 99 Cahaya di langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*,

*Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*,  
cet. ke-2, Jakarta, Kencana, 2015.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa Rizki Aananda  
Tempat/ Tanggal Lahir : Palembang, 3 April 1997  
Nim : 14 34 00 06  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Tlp : 089517593369  
Alamat Rumah : Jl. H. Faqih Usman, Rt. 07, Rw. 02,  
Kecamatan Seberang ulu 1, kelurahan 2 ulu,  
Palembang.

### Orang Tua

Ayah : Syafe'i  
Pekerjaan : Berdagang  
Ibu : Fauziah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan

| No | SEKOLAH            | TEMPAT  | TAHUN | KET    |
|----|--------------------|---|-------|--------|
| 1  | MI Munawariyyah    | Jl. K.H Azharai,<br>Seberang Ulu II,<br>Palembang | 2008  | Ijazah |
| 2  | SMP Negeri 15      | Jl. Ahmad Yani,<br>Palembang                      | 2011  | Ijazah |
| 3  | SMK Muhammadiyah 2 | Jl. Silaberanti,<br>Palembang                     | 2014  | Ijazah |

## LEMBARAN KONSULTASI

**Nama** : Annisa Rizki Ananda  
**Nim** : 14340006  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
**Jurusan** : Aqidah dan Filsafat Islam  
**Judul** : Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa  
**Pembimbing I** : Dr. Idrus al-Kaf, MA

| No | Hari/Tanggal          | Permasalahan Yang dikonsultasikan | Paraf   |
|----|-----------------------|-----------------------------------|---|
| 1  | Senin, 6-Nov-2017     | - Seminar proposal                |  |
| 2  | Kamis, 17-Nov-2017    | - Perbaikan BAB 1                 |   |
| 3  | Jum'at, 24-Nov-2017   | - Acc Bab 1                       |   |
| 4  | Rabu, 17-Jan-2018     | - Konsultasi Bab 2 dan Bab 3      |   |
| 5  | Jum'at, 27-April-2018 | - Revisi Bab 2 dan Bab 3          |   |
| 6  | Rabu, 9-Mei-2018      | - Penyerahan keseluruhan BAB      |   |
| 7  | Jum'at, 18-Mei-2018   | - Revisi keseluruhan Bab          |   |
| 8  | Rabu, 6-Juni-2018     | - Revisi keseluruhan Bab          |   |
| 9  | Kamis, 5-Juli-2018    | - Acc keseluruhan Bab             |   |

Pembimbing I

  
Dr. Idrus al-Kaf, MA

## LEMBARAN KONSULTASI

**Nama** : Annisa Rizki Ananda  
**Nim** : 14340006  
**Fakultas** : UshuluddindanPemikiran Islam  
**Jurusan** : AqidahdanFilsafat Islam  
**Judul** : Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa  
**Pembimbing I** : Yen Fikri Rani, M. Ag

| No | Hari/ Tanggal            | Permasalahan yang dikonsultasikan | Paraf |  |
|----|--------------------------|-----------------------------------|-------|--|
| 1  | Senin, 6 - NOV - 2017    | - Seminar Proposal                |       |  |
| 2  | Kamis, 9 - NOV - 2017    | - Revisi BAB 1                    |       |  |
| 3  | Selasa, 14 - NOV - 2017  | - Revisi BAB 1                    |       |  |
| 4  | Rabu, 27 - NOV - 2017    | - ACC BAB 1                       |       |  |
| 5  | Selasa, 26 - Des - 2017  | - Penyerahan BAB 2                |       |  |
| 6  | Kamis, 26 - APRIL - 2018 | - Penyerahan Keseluruhan BAB      |       |  |
| 7  | Rabu, 9 - Mei - 2018     | - Konsultasi Keseluruhan BAB      |       |  |
| 8  | Rabu, 30 - Mei - 2018    | - Revisi Keseluruhan BAB          |       |  |
| 9  | Kamis, 31 - Mei - 2018   | - Revisi Keseluruhan BAB          |       |  |
| 10 | Rabu, 6 - Juni - 2018    | - Revisi Keseluruhan BAB          |       |  |
| 11 | Senin, 25 - Juni - 2018  | - Revisi Keseluruhan BAB          |       |  |
| 12 | Senin, 2 - Juli - 2018   | - Acc Keseluruhan BAB             |       |  |

Pembimbing II

Yen Fikri Rani, M. Ag



UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR *10* TAHUN 2018  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MEGINGAT** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No.12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan)
3. Peraturan Pemerintah No.4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
5. Peraturan Presiden No.129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
6. Peraturan Menteri Agama No.55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama.
7. Keputusan Menteri Agama No.9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

**MEMUTUSKAN**

- MENETAPKAN** :
- Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Idrus al-Kaf, MA NIP. 196908021994031004  
2. Yen Fikri Rani, M.Ag NIP. 198001062005012014

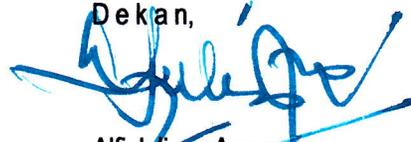
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa:

**N a m a** : Annisa Rizki Ananda  
**NIM / Jurusan** : 14340006 / Aqidah dan Filsafat Islam  
**Semester / Tahun** : VIII / 2017  
**Judul Skripsi** : NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan Skripsi sampai dengan tanggal 31 Desember 2018
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 02 Juli 2018 M  
18 Syawal 1439 H

A.N. REKTOR  
Dekan,

  
Alfi Julizun Azwar

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang

**REKOMENDASI IZIN PENJILIDAN**

Nomor :B- /Un.09/III.1/PP.00.9/09/2018

Setelah meneliti dan memperhatikan penyelesaian perbaikan Skripsi yang telah sesuai dengan bimbingan dan pengarahan tim penguji, maka skripsi mahasiswa:

Nama : Annisa Rizki Ananda  
NIM / Jurusan : 14340006 / Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI TASA WUF DALAM NOVEL 99 CAHAYA  
DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN  
RANGGA ALMAHENDRA

Disetujui untuk proses Penggandaan dan Jilid.  
Demikian, terima kasih.

Palembang, 13 September 2018 M  
03 Muharram 1440 H

Wakil Dekan I,



Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D  
NIP. 196808171997032001

9 0 0 1 . 2 0 1 5

-----

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI  
(Sebagai Syarat Proses Pembuatan Ijazah)

Setelah meneliti dan memperhatikan hasil penggandaan/penjilidan skripsi mahasiswa yang tertera di atas, maka skripsi mahasiswa tersebut telah dapat dipergunakan sebagai salah-satu syarat dalam proses pembuatan dan penandatanganan ijazah oleh dekan.

Palembang, 14-09-2018

Wakil Dekan I,



Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D  
NIP. 196808171997032001

Catatan :

1. Kedua item dalam lembar persetujuan ini dibuat tidak terpisah.
2. Lembar persetujuan ini menjadi syarat mutlak proses pembuatan ijazah mahasiswa.